



Jateng
gayeng

PROFIL

PENGEMBANGAN DAN PENYIAPAN KEWILAYAHAN INVESTASI DI WILAYAH BANGLOR

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI JAWA TENGAH
2018

RINGKASAN

Pengembangan dan Penyiapan Kewilayahian Investasi di Wilayah Banglor

A. Latar Belakang

Berdasarkan RUPM Jateng 2012-2025 (Peraturan Gubernur 52/2015, visi penanaman modal Jawa Tengah sampai tahun 2025 adalah “Menjadikan Jawa Tengah ladang investasi 2025”. Regionalisasi penanaman modal, salah satunya Banglor (Rembang dan Blora). Regional Banglor, fokus pengembangan pada industri pertambangan dan energi, dengan sektor basis terdiri dari sektor pertanian; sektor kehutanan; sektor pertambangan (migas) dan penggalian; sektor jasa perbankan.

B. Peluang Investasi Berbasis Sektoral

Peluang investasi berbasis sektoral ditentukan berdasarkan perhitungan kinerja perekonomian dan spesialisasi sektor yang kemudian menghasilkan sektor potensial. Selanjutnya sektor potensial tersebut dikomparasikan dengan sektor faktual (pola investasi), sehingga diperoleh sektor-sektor yang menjadi peluang investasi di masing-masing kecamatan. Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Rembang memiliki sektor potensial, kecuali Kecamatan Bulu dan Sulang. Kecamatan Bulu juga tidak memiliki sektor faktual, begitu pula dengan Kecamatan Pancur. Kecamatan di Kabupaten Blora sebagian besar juga memiliki sektor potensial, namun terdapat beberapa kecamatan yang tidak memiliki sektor faktual, yaitu Randublatung, Kradenan, Kedungtuban, dan Banjaro.

C. Peluang Investasi Berbasis Komoditas Unggulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap komoditas yang ada di Kabupaten Rembang terdapat tiga komoditas unggulan dan prioritas yang dapat dikembangkan, yaitu garam, perikanan laut, dan mangga. Kabupaten Rembang memiliki sepuluh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang tersebar di lima kecamatan. Sementara itu untuk komoditas garam, Kabupaten Rembang termasuk dalam daerah sentra penghasil garam dengan kualitas dan teknologi penggaraman yang baik di Indonesia, sentra penghasil garam berada di lima kecamatan. Sedangkan untuk komoditas mangga, kecamatan yang memiliki nilai produksi mangga tertinggi adalah kecamatan Sluke kemudian disusul oleh kecamatan Lasem. Sementara itu, sentra pengolahan di Kabupaten Rembang dapat dikelompokkan menjadi 5 golongan yaitu industri makanan, industri sandang, industri kerajinan, industri kimia dan bangunan, industri logam mesin dan elektrik. Industri besar berada di Kecamatan Pancur, Pamotan, Rembang, dan Lasem. Selain itu terdapat pula industri galangan kapal di Kecamatan Kragan dan Sarang.

Berdasarkan hasil analisis, Kabupaten Blora memiliki 10 (sepuluh) komoditas unggulan dengan sentra produksi yang meliputi:

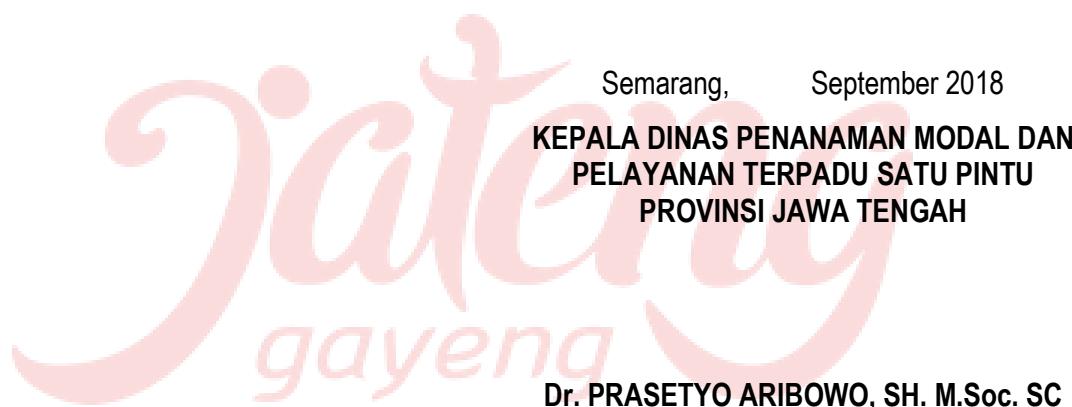
- sentra produksi unggulan padi berada di Kecamatan Cepu dan Banjarejo,
- sentra jagung berada di Kecamatan Bogorejo,
- sentra tembakau di Kecamatan Kedungtuban,
- sentra tebu di Kecamatan Kradenan,
- sentra mangga di Kecamatan Tunjungan,
- sentra pisang di Kecamatan Ngawen,
- sentra cabai di Kecamatan Jiken,
- sentra ternak sapi potong di Kecamatan Tunjungan serta
- sentra ternak ayam potong terdapat di Kecamatan Jati.

Menggunakan komoditas unggulan yang telah teridentifikasi, hal tersebut dapat menjadi peluang investasi untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Blora. Kabupaten Blora secara faktual telah memiliki beberapa sentra pengolahan. Penentuan sentra pengolahan dilakukan dengan menggunakan data jumlah dan jenis industri di Kabupaten Blora. Jenis industri yang ada diklasifikasikan kedalam golongan-golongan industri berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia untuk mengetahui golongan industri apa saja yang berkembang di Kabupaten Blora.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesaiannya penyusunan buku "Profil Pengembangan dan Penyiapan Kewilayahan Investasi Kawasan Banglor Untuk Pengembangan Kawasan Industri". Penyusunan profil ini dilatar-belakangi perlunya penyiapan wilayah pengembangan industri di luar wilayah pusat pengembangan industri nasional di Kedungsepur. Penyiapan wilayah tersebut, disamping untuk penyebaran investasi, juga untuk mendukung pengembangan industri di Kedungsepur serta mengoptimalkan pemanfaatan pembangunan infrastruktur wilayah, baik yang sudah terbangun maupun antisipasi tahap perencanaan. Adapun tujuan penyusunan profil adalah menyediakan informasi kesiapan pengembangan kawasan industri di wilayah Banglor (Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora).

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada narasumber dari Pemerintah Kabupaten/Kota, Himpunan Kawasan Industri, maupun pendamping kegiatan dari Universitas Diponegoro. Dengan harapan agar informasi ini dapat memicu tumbuhnya industri di kawasan Banglor.



DAFTAR ISI

RINGKASAN	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	3
DAFTAR GAMBAR.....	4
DAFTAR TABEL	5
BAB 1 PENDAHULUAN	6
1.1 Latar Belakang	6
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Sasaran	7
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah	7
1.4.2. Ruang Lingkup Materi	8
1.5. Kerangka Pikir	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 PROFIL WILAYAH	10
2.1. Kondisi Geografis.....	10
2.2. Profil Kependudukan	11
2.3. Profil Perekonomian	12
2.3.1. Profil Ekonomi Jawa Tengah	12
2.3.2. Profil Ekonomi Banglor.....	13
2.4. Tinjauan Kebijakan.....	20
BAB 3 ANALISIS PEREKONOMIAN WILAYAH	23
3.1. Analisis Kinerja Perekonomian	23
3.2. Analisis Spesialisasi Sektor Perekonomian	25
3.3. Analisis Perkembangan Wilayah	27
3.3.1. Indeks <i>Williamson</i>	27
3.3.2. Tipologi <i>Klassen</i>	28
3.4. Investasi Wilayah	30
BAB 4 PELUANG INVESTASI	32
4.1. Peluang Investasi Berbasis Sektoral.....	32
4.2. Peluang Investasi Berbasis Wilayah.....	34
4.3. Peluang Investasi Berbasis Komoditas Unggulan	37
BAB 5 PENUTUP	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Rekomendasi	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Ruang Lingkup Wilayah.....	7
Gambar 1.2 Kerangka Pikir.....	8
Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Rembang dan Blora (Banglor)	10
Gambar 2. 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.	
122	
Gambar 2. 3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rembang Tahun 2010-2014..	
134	
Gambar 2. 5 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di kabupaten Rembang Tahun 2011-2015	
145	
Gambar 2. 6 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di kabupaten Blora Tahun 2011-2015..	
156	
Gambar 2. 7 Grafik Kontribusi Per Sektor Kabupaten Rembang Tahun 2016	
156	
Gambar 2. 8 Grafik Kontribusi Per Sektor Kabupaten Blora Tahun 2016	
166	
Gambar 2. 9 Peta Kontribusi Per Kecamatan di Wilayah Banglor	
177	
Gambar 2. 10 Peta Kontribusi Sektor Pertanian di Wilayah Banglor.....	18
Gambar 2. 11 Peta Kontribusi Sektor Pertambangan di Wilayah Banglor.....	19
Gambar 2. 12 Peta Kontribusi Sektor Industri di Wilayah Banglor	20
Gambar 2. 13 Peta Regionalisasi Pengembangan Sektor Basis	
211	
Gambar 3. 1 Grafik Indeks Williamson Kabupaten Rembang Tahun 2010-2014	27
Gambar 3. 2 Grafik Indeks Williamson Kabupaten Blora Tahun 2011-2015.....	27
Gambar 3. 4 Peta Kontribusi Investasi Kecamatan di Wilayah Banglor	31
Gambar 4. 1 Peta Peluang dan Sebaran Investasi Wilayah Banglor.....	36
Gambar 4. 2 Peta Sentra Produksi Padi Ladang	37
Gambar 4. 3 Peta Sentra Produksi Padi Sawah.....	38
Gambar 4. 4 Peta Sentra Produksi Jagung	38
Gambar 4. 5 Peta Peluang dan Sebaran Investasi Wilayah Banglor	
369	
Gambar 4. 6 Peta Sentra Produksi Mangga	39
Gambar 4. 7 Peta Sentra Produksi Pisang	40
Gambar 4. 8 Peta Sentra Produksi Pohon Jati	40
Gambar 4. 9 Peta Sentra Produksi Tembakau	41

Gambar 4. 10 Peta Sentra Produksi Tebu.....	41
Gambar 4. 11 Peta Sentra Produksi Sapi Potong	42
Gambar 4. 12 Peta Sentra Produksi Ayam Potong.....	42
Gambar 4. 13 Peta Sebaran Sentra Pengolahan Kabupaten Blora	43
Gambar 4. 14 Peta Sentra Produksi Garam	44
Gambar 4. 15 Peta Sentra Produksi Mangga	45
Gambar 4. 16 Peta Sebaran TPI	45

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Realisasi Invetasi Jawa Tengah Tahun 2017.....	133
Tabel 2. 2 Identifikasi Potensi Industri Daerah Rembang	22
Tabel 2. 3 Identifikasi Potensi Industri Daerah Blora	22
Tabel 3. 1 <i>Shift share</i> Kabupaten Rembang Tahun 2012-2015	244
Tabel 3. 2 <i>Shift share</i> Kabupaten Blora Tahun 2012-2015	244
Tabel 3. 3 Location Quotient Kabupaten Rembang Tahun 2011-2015	255
Tabel 3. 4 Location Quotient Kabupaten Blora Tahun 2011-2015	266
Tabel 3. 5 Tipologi Klassen Kabupaten Rembang Tahun 2010-2014	28
Tabel 3. 6 Tipologi Klassen Kabupaten Blora Tahun 2011-2015	29
Tabel 3. 7 Realisasi Investasi Kecamatan di Kabupaten Rembang Tahun 2017	30
Tabel 3. 8 Realisasi Investasi Kecamatan Kabupaten Blora Tahun 2017	30
Tabel 4. 1 Peluang Investasi Berbasis Sektoral Kabupaten Rembang	322
Tabel 4. 2 Peluang Investasi Berbasis Sektoral di Kabupaten Blora.....	333
Tabel 4. 3 Peluang Investasi Berbasis Wilayah di Kabupaten Rembang	344
Tabel 4. 4 Peluang Investasi Berbasis Wilayah di Kabupaten Blora	355

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah harus tumbuh dengan cepat. Oleh karena itu diperlukan investasi yang lebih besar, lebih efisien, mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Investasi dapat berupa investasi langsung (*direct investment*) baik investasi yang dilakukan oleh pemerintah berupa belanja modal maupun penyertaan modal dan investasi yang dilakukan oleh swasta, baik investasi swasta asing melalui Penanaman Modal Asing (PMA), investasi swasta domestik melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun investasi swasta domestik yang tidak tercatat yang sebagian besar dilakukan oleh UMKM di berbagai sektor.

Investasi pemerintah diperlukan untuk menyediakan berbagai fasilitas publik berupa infrastruktur dan sarana publik dalam rangka menyediakan pelayanan publik yang semakin baik dan persediaan eksternalitas guna mendorong dan mengakselerasi investasi oleh swasta, sehingga tercipta iklim usaha yang semakin kondusif. Kebutuhan investasi swasta diperlukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin besar dan untuk mendorong terciptanya lapangan pekerjaan yang semakin luas pada berbagai sektor ekonomi secara berkesinambungan.

Berdasarkan Rencana Umum Penanaman Modal (RUPM) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2025, Provinsi Jawa Tengah memiliki visi penanaman modal untuk “Menjadikan Jawa Tengah ladang investasi 2025”. Salah satu arah kebijakan untuk mendorong persebaran penanaman modal di Provinsi Jawa Tengah berada di Banglor (Kabupaten Rembang, Blora). Pengembangan wilayah melalui regionalisasi tersebut mengutamakan pengembangan sektor basis. Regional Banglor memiliki fokus pengembangan industri pertambangan dan energi, dengan sektor basis terdiri dari sektor pertanian; sektor kehutanan; sektor pertambangan (migas) dan penggalian; sektor jasa perbankan.

Dalam usaha mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi dan pertumbuhan yang berkeadilan, terdapat perubahan kebijakan pembangunan nasional dengan fokus peningkatan daya saing dan pembangunan wilayah pinggiran. Pemerintah pusat menempatkan infrastruktur sebagai agenda utama dan mengalokasikan anggaran besar untuk menggenjot pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur dapat mempercepat aktivitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan. Pembangunan infrastruktur dan konektivitas dapat menimbulkan *multiplier effects*, salah satunya bagi kemampuan daya saing korporasi dan keunggulan investasi, serta dapat menjadi stimulus untuk membuka keterisolasi dan memacu perkembangan industri lokal terutama di bidang pengolahan sumber daya kelautan dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Regional Banglor sebagai salah satu kawasan persebaran penanaman modal di Jawa Tengah dengan berbagai potensi membutuhkan kajian lebih lanjut. Hal ini penting dilakukan sebagai sarana bagi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi lokasi dan sektor penanaman modal yang potensial sehingga dapat disusun strategi untuk menarik investor di daerah Banglor. Oleh karena itu disusunlah kajian ini untuk mengetahui peluang dan potensi sebaran investasi di Banglor.

1.2. Rumusan Masalah

Kawasan Banglor sebagai salah satu kawasan pengembangan penanaman modal di Jawa Tengah memiliki berbagai potensi yang membutuhkan kajian lanjut. Kajian meliputi potensi sektor unggulan serta lokasi yang strategis sebagai upaya untuk menentukan strategi pengembangan penanaman modal di kawasan Banglor.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan potensi sebaran investasi di kawasan regional penanaman modal Banglor (Rembang-Blora). Adapun sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah:

- Menganalisis perkembangan perekonomian wilayah Banglor
- Menganalisis perkembangan investasi di wilayah Banglor
- Menganalisis potensi pengembangan investasi di wilayah Banglor

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini secara administratif berlokasi di Kabupaten Blora dan Kabupaten Rembang atau disebut kawasan Banglor. Banglor secara geografis terletak di bagian timur laut Provinsi Jawa Tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Kedua kabupaten ini dilalui oleh jalan pantura. Kabupaten Blora memiliki luas 1.820,588 km² dan dibagi menjadi 16 kecamatan. Secara administratif Kabupaten Blora berbatasan dengan:

Utara	: Kab. Rembang dan Kab. Pati	Timur	: Kab. Bojonegoro Provinsi Jawa Timur
Selatan	: Kab. Sragen dan Kab. Ngawi Provinsi Jawa Timur	Barat	: Kabupaten Grobogan

Sedangkan, Kabupaten Rembang memiliki wilayah seluas 1.014, 08 km² dan terbagi menjadi 14 kecamatan. Secara administratif Kabupaten Blora berbatasan dengan:

Utara	: Laut Jawa	Timur	: Kabupaten Tuban (Provinsi Jawa Timur)
Selatan	: Kabupaten Blora	Barat	: Kabupaten Pati



Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang dan Blora, 2018

Gambar 1. 1 Ruang Lingkup Wilayah

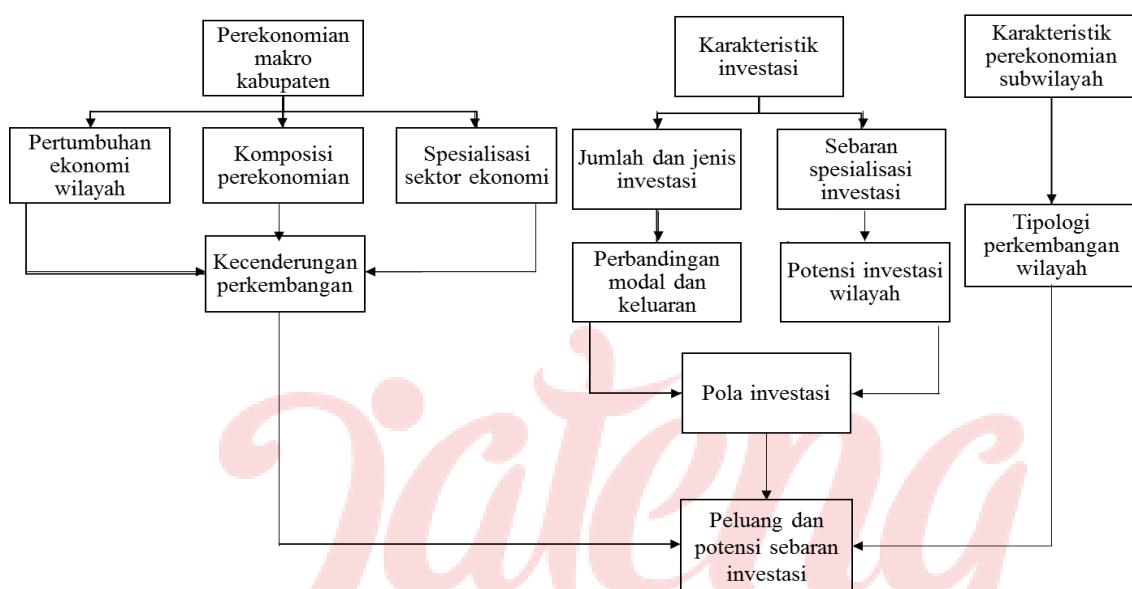
1.4.2. Ruang Lingkup Materi

Secara substantif ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Analisis potensi perekonomian secara agregat kabupaten
- Analisis potensi investasi pada subwilayah dan agregat
- Analisis perekonomian dan kebutuhan investasi

1.5. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian menggambarkan proses penelitian ini yang berisi tiga analisis utama yang kemudian akan menghasilkan luaran penelitian berupa kajian peluang dan potensi sebaran investasi di Banglor. Kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar.



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

Gambar 1.2 Kerangka Pikir

1.6. Sistematika Penulisan

- | | |
|---------|---|
| BAB I | PENDAHULUAN |
| | Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan. |
| BAB II | PROFIL WILAYAH |
| | Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah studi, meliputi kondisi geografis, profil pendudukan, dan perekonomian. |
| BAB III | ANALISIS EKONOMI MAKRO |
| | Bagian ini berisi analisis agregat yang terdiri dari analisis kinerja perekonomian, analisis spesialisasi wilayah, dan analisis perkembangan wilayah. |
| BAB IV | PELUANG INVESTASI |
| BAB V | PENUTUP |



BAB 2

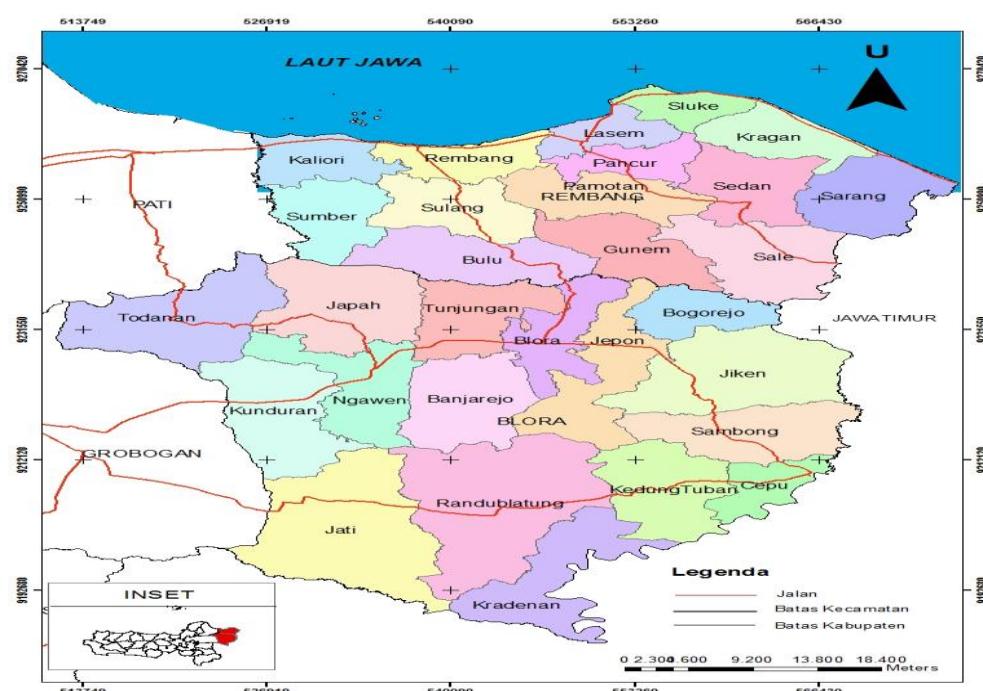
PROFIL WILAYAH

2.1. Kondisi Geografis

Secara geografis, letak wilayah Kabupaten Blora berada di bagian paling timur Provinsi Jawa Tengah (127 km sebelah timur Kota Semarang), dan berada di perbatasan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Blora berada di antara Kabupaten Rembang, Pati, Bojonegoro, Ngawi, dan Grobogan dengan batas:

Utara	: Kab. Rembang dan Kab. Pati	Timur	: Kab. Bojonegoro Provinsi Jawa Timur
Selatan	: Kab. Sragen dan Kab. Ngawi Prov. Jatim	Barat	: Kabupaten Grobogan

Kabupaten Blora memiliki wilayah dengan luas 1.820,588 km². Bila dibandingkan dengan wilayah Provinsi Jawa Tengah, maka luas Kabupaten Blora adalah 5,59 % dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara administrasi Kabupaten Blora terbagi menjadi 16 kecamatan dan 271 desa dan 24 kelurahan. Dari 16 jumlah kecamatan di Kabupaten Blora, Kecamatan Randublatung adalah kecamatan terluas dengan luas wilayah 211,13 km². Kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Bogorejo dengan luas wilayah 49,805 km². Kabupaten Blora berada di ketinggian antara 20-280 meter di atas permukaan laut.



Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang dan Blora, 2018

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Rembang dan Blora (Banglor)

Kabupaten Rembang terletak di ujung Timur Laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui jalur Pantai Utara Jawa (Pantura). Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur, sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Rembang menjadi gerbang sebelah timur Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Rembang dengan luas 101.408 hektar terdiri atas lahan sawah sebesar 29.058 hektar (28,65 %), lahan bukan sawah sebesar 39.938 hektar (39,38 %) dan bukan lahan pertanian sebesar 32.412 hektar (31,96 %). Menurut luas penggunaan lahan, lahan terbesar adalah tegalan sebesar 32,94 %, hutan 23,45 % dan sawah tada hujan sebesar 20,08 %. Secara administratif wilayah Kabupaten Rembang berbatasan dengan :

Utara	: Laut Jawa	Timur	: Kabupaten Tuban (Provinsi Jawa Timur)
Selatan	: Kabupaten Blora	Barat	: Kabupaten Pati

2.2. Profil Kependudukan

a. Kabupaten Rembang

Penduduk Kabupaten Rembang tahun 2016 sebanyak 626.136 jiwa yang terdiri atas 312.057 jiwa penduduk laki-laki (49,84%) dan 314.079 jiwa penduduk perempuan (50,16%). Penduduk Rembang pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 0,81 %. Pertumbuhan penduduk terbesar ada di Kecamatan Rembang diikuti Kecamatan Sarang masing-masing sebesar 1,09 % dan 1,03 %. Kepadatan penduduk di Kabupaten Rembang tahun 2016 mencapai 617 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 14 kecamatan cukup bervariasi dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Rembang dengan kepadatan sebesar 1.535 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bulu sebesar 260 jiwa/ km². Dari seluruh penduduk yang berusia 15 tahun keatas sebanyak 66,97% merupakan angkatan kerja dan 33,03 % bukan angkatan kerja. Dari seluruh angkatan kerja terdapat 95,49 % berstatus bekerja. Berdasarkan lapangan pekerjaan pada tahun 2015 dari seluruh penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja ada sebanyak 44,70% yang bekerja di sektor pertanian, sementara yang bekerja di sektor industri sebesar 9,46%.

b. Kabupaten Blora

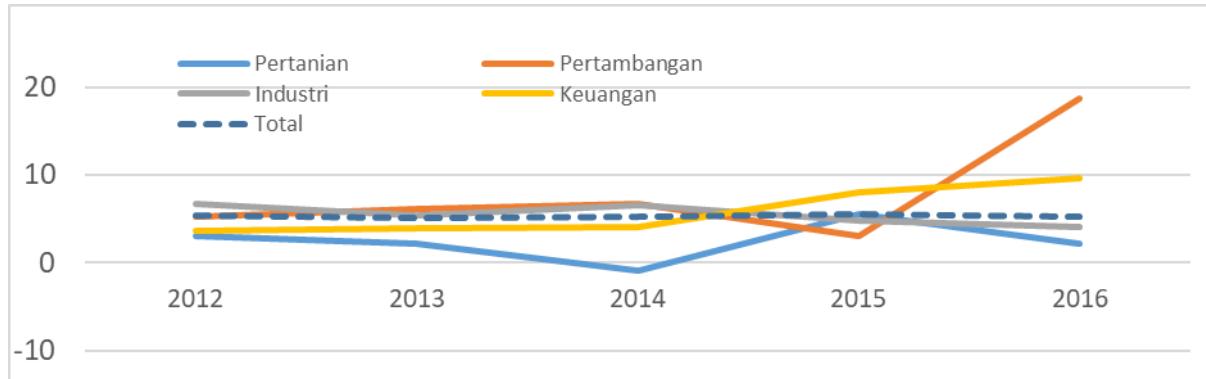
Penduduk Kabupaten Blora pada tahun 2016 sebanyak 855.573 jiwa dengan proporsi jumlah laki-laki sebanyak 421.108 (49,22%) dan perempuan sebanyak 434.465 (50,78%). Adapun kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Blora yaitu sebanyak 94.300 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Bogorejo dengan jumlah penduduk 24.140 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Cepu sebesar 1503 jiwa/km² kemudian di Kecamatan Blora sebesar 1182 jiwa/km² .Penduduk usia produktif yang ada di Kabupaten Blora sebanyak 582.393 jiwa atau 68,07% dari keseluruhan penduduk Kabupaten Blora. Banyaknya penawaran tenaga kerja di Kabupaten Blora pada tahun 2016 mencapai 3.388 orang dengan jumlah permintaan yang ada hanya 1.531 orang.

2.3. Profil Perekonomian

2.3.1. Profil Ekonomi Jawa Tengah

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah cenderung stagnan dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir (2012-2016). Sektor keuangan selalu meningkat meskipun dengan perubahan yang kecil. Sektor lain seperti pertanian, industri, dan pertambangan cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016

Gambar 2. 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016

b. Profil Investasi Jawa Tengah

Realisasi investasi Jawa Tengah pada tahun 2017 tercatat untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah senilai 24,070,353 (jutaan Rp). Sedangkan total realisasi penanaman modal asing (PMA) adalah senilai 1,030,796 (ribuan US\$)). Kabupaten dengan realisasi PMDN terbesar adalah Kabupaten Cilacap, sedangkan realisasi PMA terbesar berada di Kabupaten Batang.

Tabel 2. 1 Realisasi Invetasi Jawa Tengah Tahun 2017

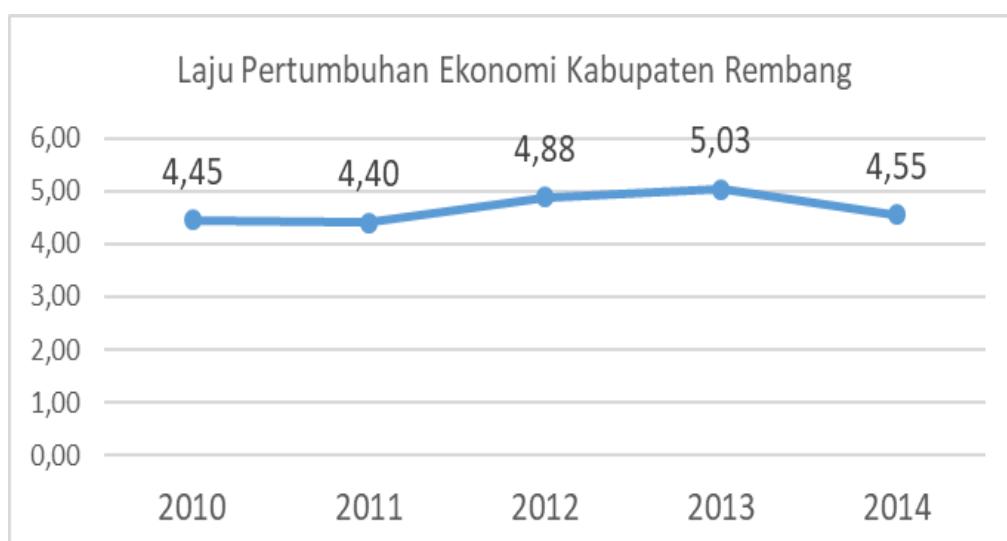
No	Daerah	PMDN (jutaan Rp)	PMA (ribuan US\$)	No	Daerah	PMDN (jutaan Rp)	PMA (ribuan US\$)
1	Cilacap	12,162,085	3,119	19	Kudus	881,543	0
2	Banyumas	119,900	918	20	Jepara	21,992	124,256
3	Purbalingga	19,782	1,621	21	Demak	1,003,807	17,738
4	Banjarnegara	20,225	2,000	22	Semarang	222,325	28,988
5	Kebumen	41,409	0	23	Temanggung	52,097	6,407
6	Purworejo	0	0	24	Kendal	0	50,722
7	Wonosobo	0	0	25	Batang	0	411,211
8	Magelang	30,638	261	26	Pekalongan	1,373,603	7
9	Boyolali	1,024,112	18,538	27	Pemalang	252,734	1,497
10	Klaten	62,385	6,373	28	Tegal	93,152	2,239
11	Sukoharjo	234,782	160,729	29	Brebes	0	18,133
12	Wonogiri	222,707	6,063	30	Kota Magelang	13,740	57
13	Karanganyar	1,875,249	3,479	31	Kota Surakarta	11,658	10,950
14	Sragen	965,146	3,052	32	Kota Salatiga	4,150	36,709
15	Grobogan	28,717	7,732	33	Kota Semarang	501,741	101,727
16	Blora	0	15	34	Kota Pekalongan	15,621	0
17	Rembang	1,550,501	742	35	Kota Tegal	10,238	106
18	Pati	1,254,317	5,407				
					Jawa Tengah	24,070,353	1,030,796

Sumber: DPMPTSP Jawa Tengah, 2017

2.3.2. Profil Ekonomi Banglor

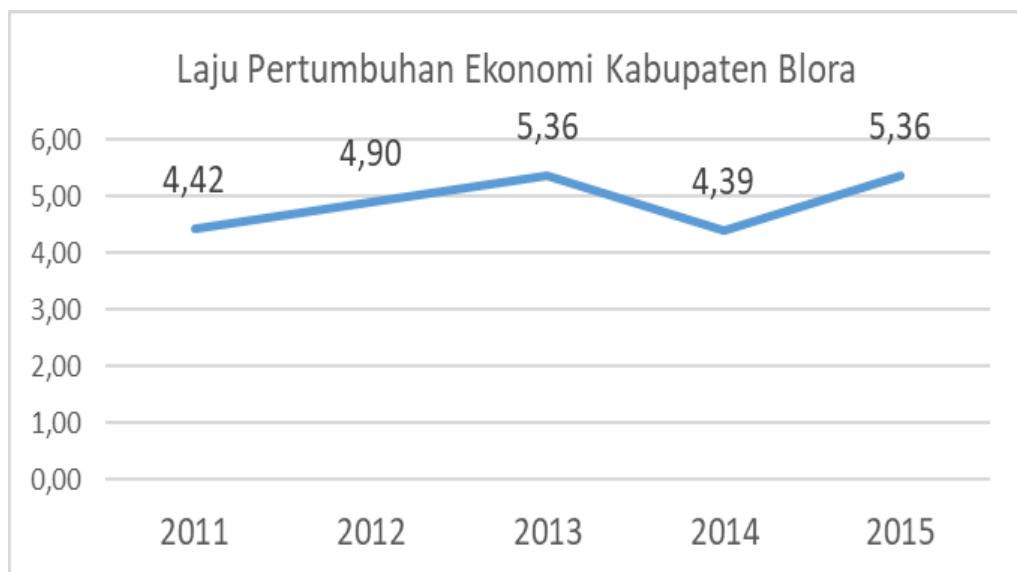
a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rembang selama kurun waktu 5 (lima) tahun (2010-2014) mengalami fluktuasi. Pertumbuhan mengalami penurunan pada tahun 2011 dan 2014. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4,55 %.



Sumber: BPS Kabupaten Rembang, 2014
Gambar 2. 3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rembang Tahun 2010-2014

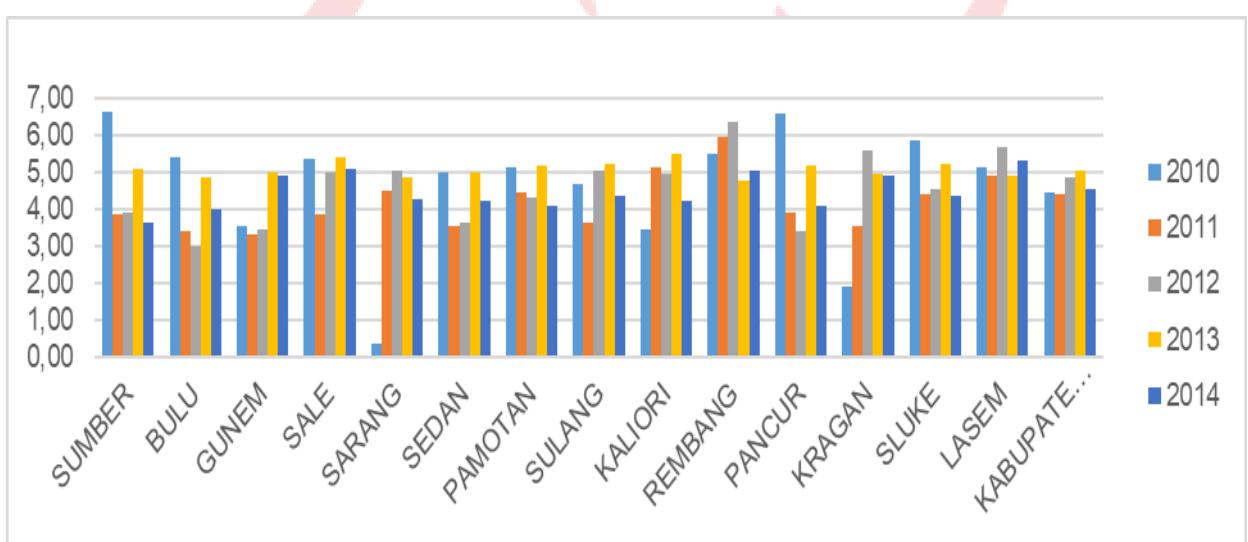
Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora selama kurun waktu 2011-2015 juga mengalami hal yang sama. Pertumbuhan ekonomi cenderung fluktuatif. Penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi pada tahun 2014 dengan angka pertumbuhan 4,39%, sedangkan pada tahun 2015 laju pertumbuhan adalah sebesar 5,36%.



Sumber: BPS Kabupaten Blora, 2015
Gambar 2. 4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Blora Tahun 2011-2015

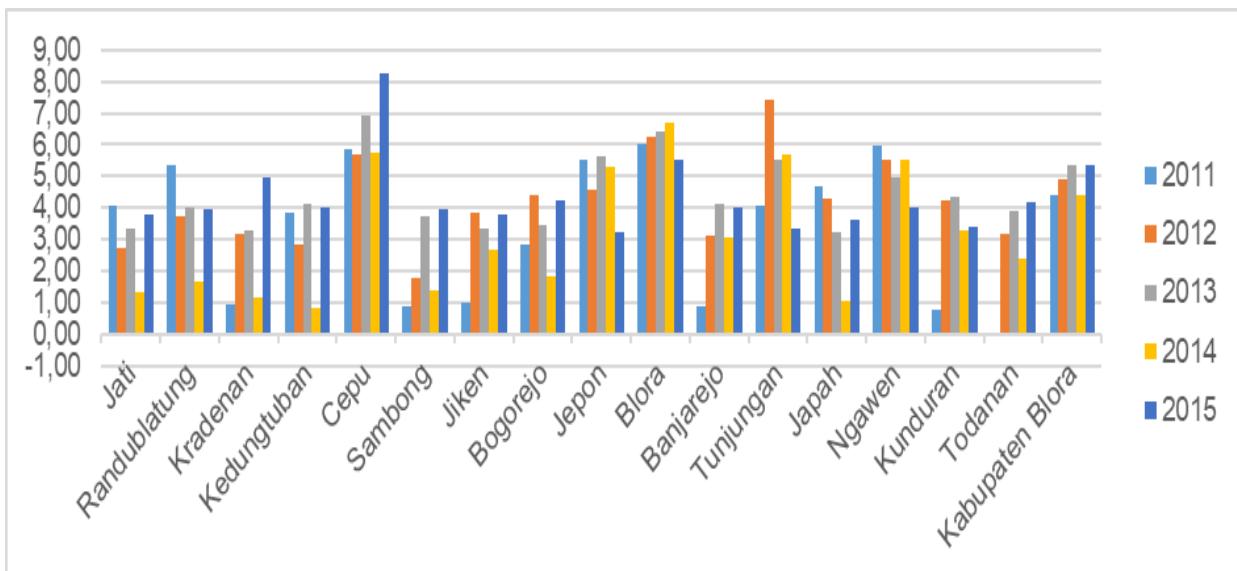
b. Pertumbuhan Ekonomi Per Kecamatan

Pertumbuhan ekonomi di 14 (empat belas) kecamatan di Kabupaten Rembang pada tahun 2010-2014 juga cenderung fluktuatif. Namun terjadi pertumbuhan yang pesat di Kecamatan Sarang pada tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2011 di Kecamatan Sumber dan Pancur mengalami penurunan yang cukup signifikan.



Sumber: BPS Kabupaten Rembang, 2014
Gambar 2. 5 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di kabupaten Rembang Tahun 2011-2015

Sedangkan pertumbuhan ekonomi di 16 (enam belas) kecamatan di Kabupaten Blora pada kurun waktu 2011-2015 cenderung fluktuatif. Kecamatan Cepu mengalami pertumbuhan paling tinggi dibanding kecamatan lainnya, bahkan melebihi pertumbuhan di Kabupaten Blora.



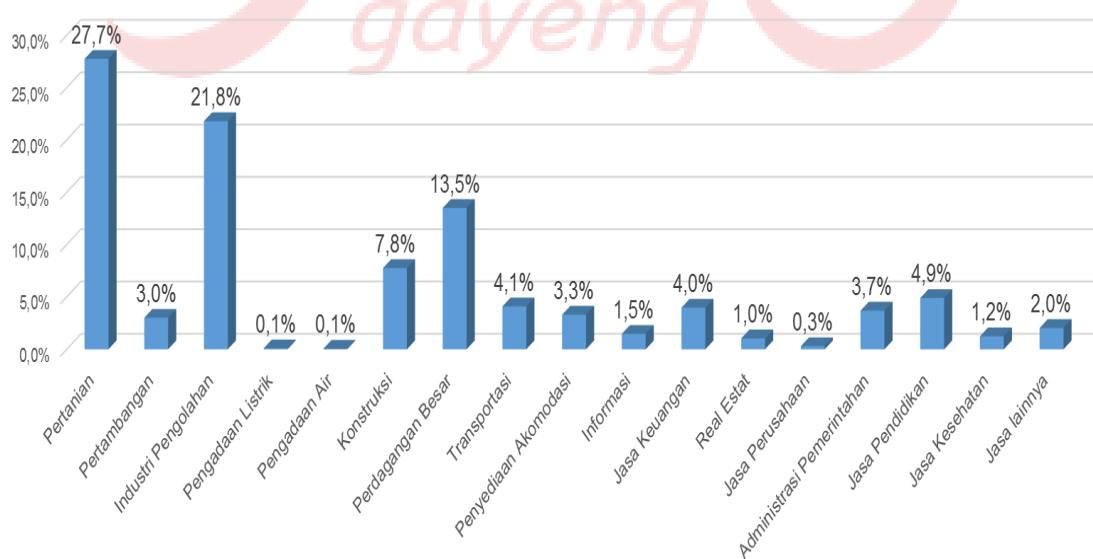
Sumber: BPS Kabupaten Blora, 2015

Gambar 2. 6 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kecamatan di kabupaten Blora Tahun 2011-2015

c. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi di Kabupaten Rembang pada tahun 2016 didominasi oleh sektor pertanian, yaitu sebesar 27%. Selanjutnya penyumbang PDRB terbesar kedua dan ketiga di Kabupaten Rembang adalah sektor industri pengolahan (21,8 %) dan perdagangan besar (13,5%).

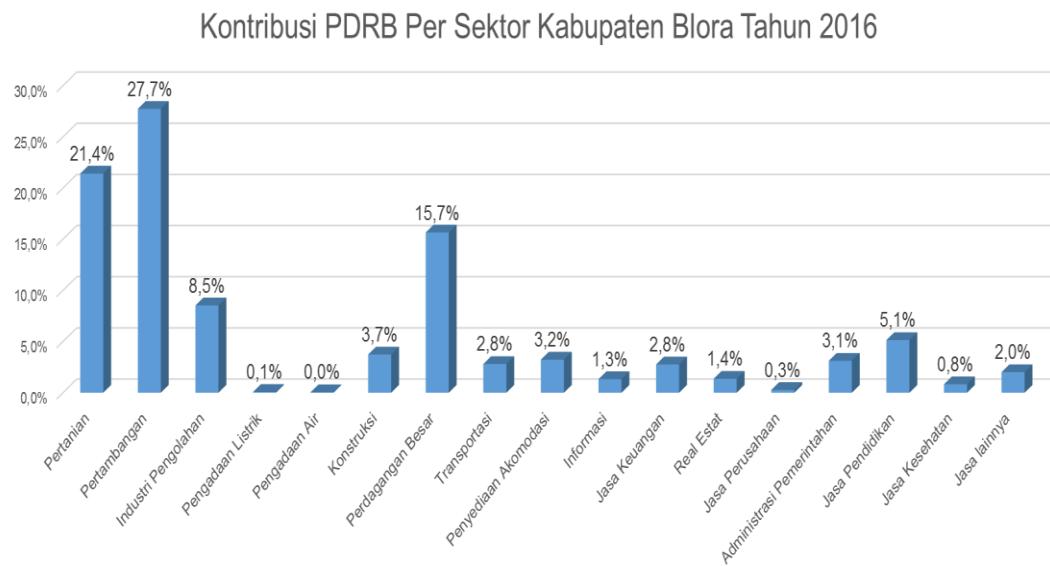
Kontribusi PDRB Per Sektor Kabupaten Rembang 2016



Sumber: BPS Kabupaten Rembang, 2014

Gambar 2. 7 Grafik Kontribusi Per Sektor Kabupaten Rembang Tahun 2016

Sektor dengan kontribusi terbesar di Kabupaten Blora pada tahun 2016 adalah sektor pertambangan (27,7%). Selanjutnya penyumbang terbesar kedua dan ketiga adalah sektor pertanian (21,4%) dan perdagangan besar (15,7 %).



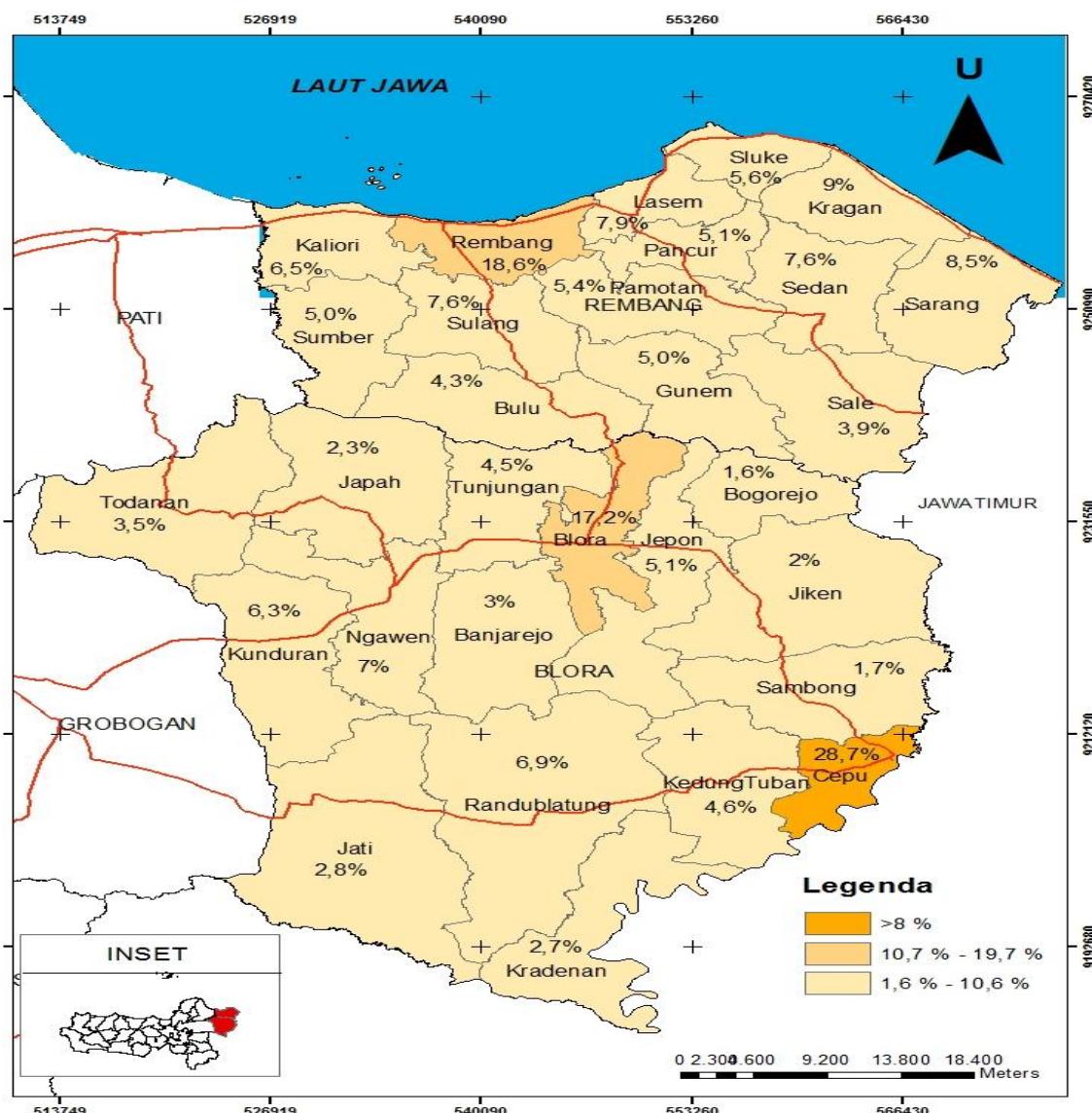
Sumber: BPS Kabupaten Blora, 2015
Gambar 2. 8 Grafik Kontribusi Per Sektor Kabupaten Blora Tahun 2016



d. Kontribusi PDRB

1. Kontribusi PDRB per kecamatan

Kecamatan dengan kontribusi PDRB terbesar di Kabupaten Blora adalah Kecamatan Cepu (28,7%), sedangkan kecamatan dengan kontribusi PDRB terbesar di Kabupaten Rembang adalah Kecamatan Rembang (18,6 %).

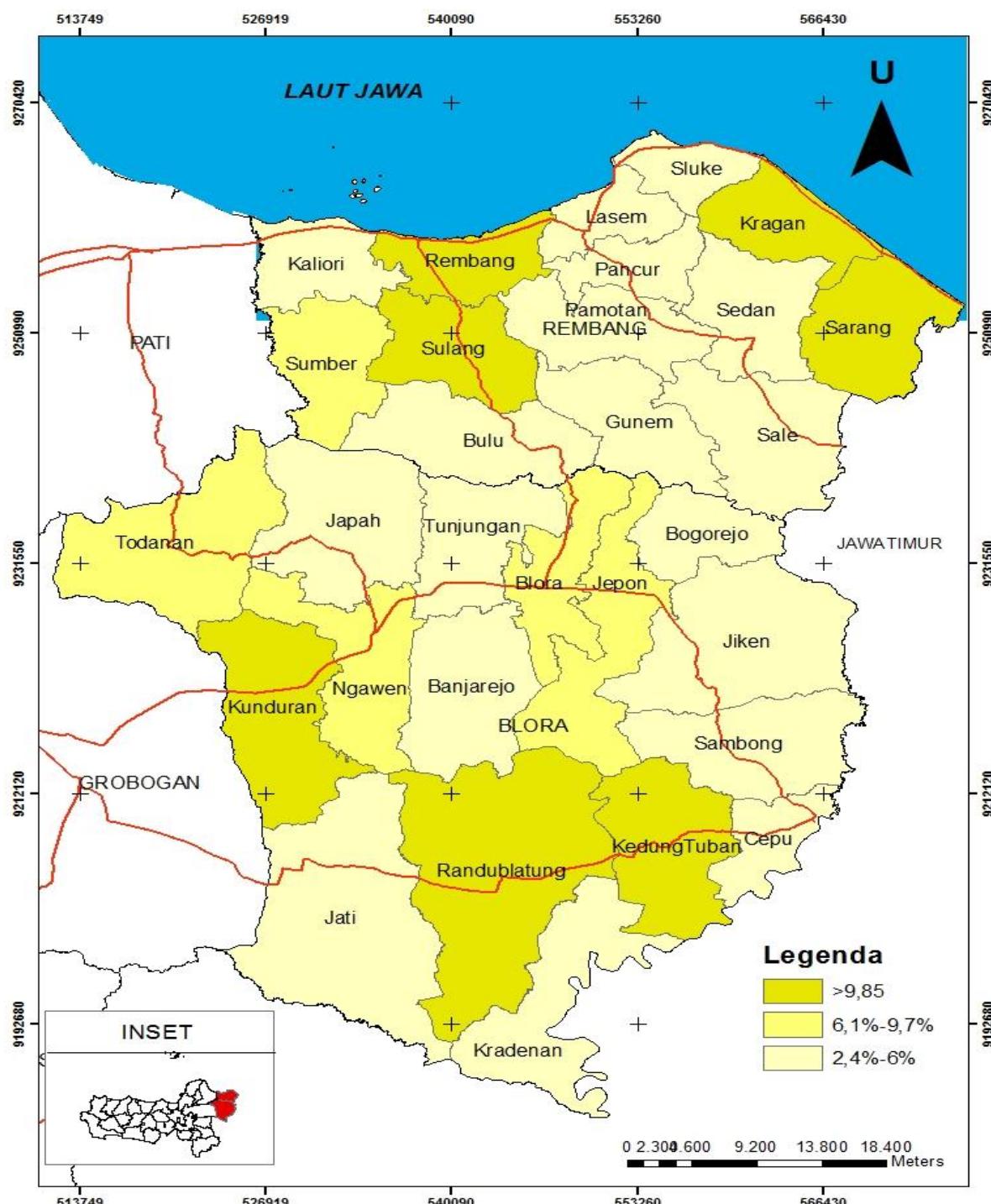


Sumber: BPS Kabupaten Rembang dan Blora, 2015

Gambar 2. 9 Peta Kontribusi Per Kecamatan di Wilayah Banglor

2. Kontribusi Sektor Pertanian

Kecamatan dengan kontribusi PDRB terbesar pada sektor pertanian di Kabupaten Blora adalah Kecamatan Randublatung (12,4%), selanjutnya adalah Kecamatan Kunduran (10,8%), dan Kedungtuban (10%) sedangkan di Kabupaten Rembang adalah Kecamatan Rembang (13,1%), Kragan (11,2%), dan Sarang (10%).



Sumber: BPS Kabupaten Rembang dan Blora, 2015
Gambar 2. 10 Peta Kontribusi Sektor Pertanian di Wilayah Banglor

3. Kontribusi Sektor Pertambangan

Kecamatan dengan kontribusi PDRB terbesar pada sektor pertambangan di Kabupaten Blora adalah Kecamatan Cepu (91,8%), selanjutnya adalah Kecamatan Kradenan (1,2%) dan Jepon (1,0%), sedangkan di Kabupaten Rembang adalah Kecamatan Lasem (18,9%), Sale (14,2%), dan Sedan (12,2%).

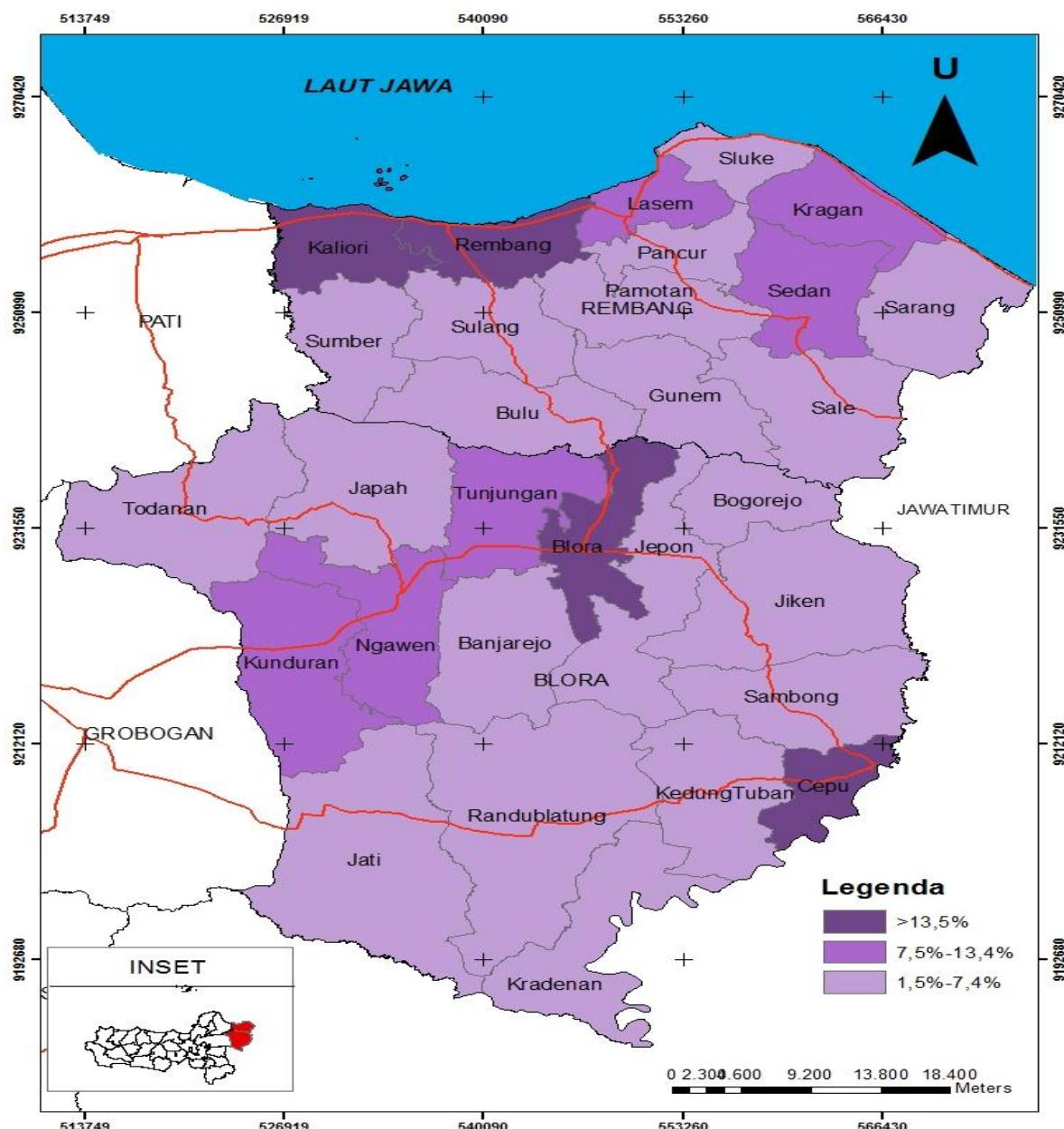


Sumber: BPS Kabupaten Rembang dan Blora, 2015

Gambar 2. 11 Peta Kontribusi Sektor Pertambangan di Wilayah Banglor

4. Kontribusi Sektor Industri

Kecamatan dengan kontribusi PDRB terbesar pada sektor industri di Kabupaten Blora adalah Kecamatan Blora (17,9%) selanjutnya adalah Kecamatan Cepu (17,8%) dan Kunduran (12,3%) sedangkan di Kabupaten Rembang adalah Kecamatan Rembang (19,2 %), Kragan (16,6 %), dan Lasem (12,8%).



Sumber: BPS Kabupaten Rembang dan Blora, 2015

Gambar 2. 12 Peta Kontribusi Sektor Industri di Wilayah Banglor

2.4. Tinjauan Kebijakan

1. Rencana Umum Penanaman Modal Provinsi (RUPM) Jawa Tengah.

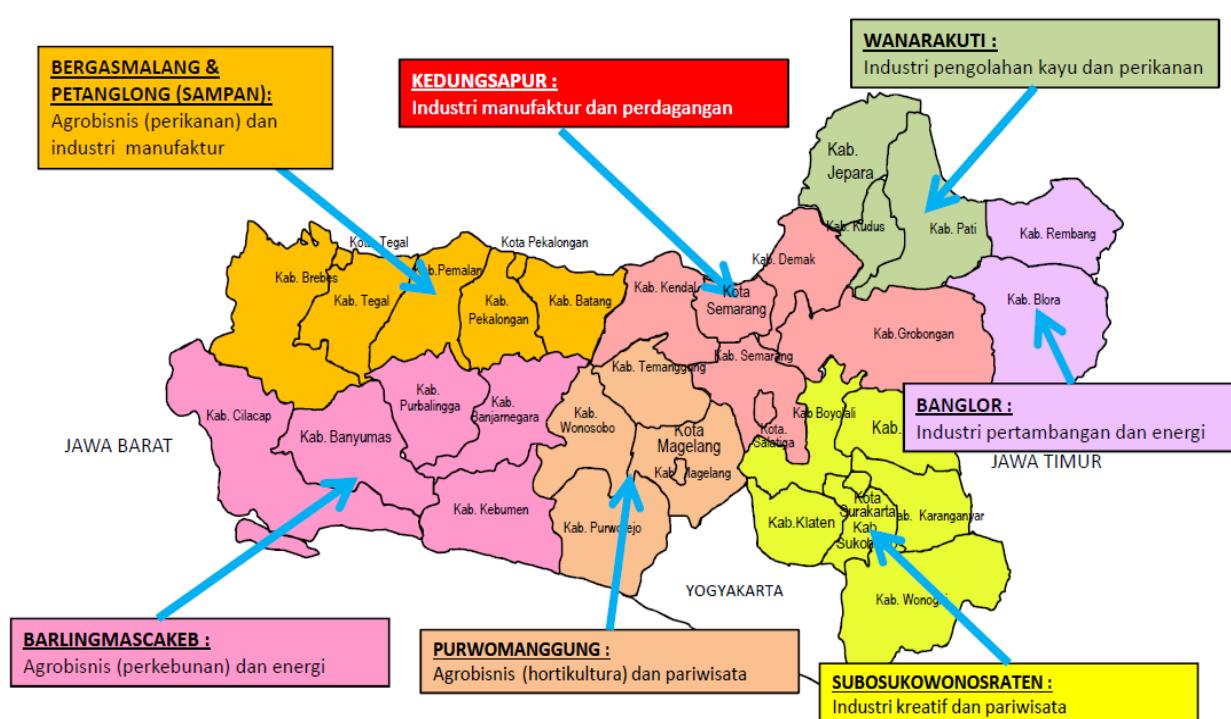
Rencana Umum Penanaman Modal Provinsi (RUPM) Jawa Tengah disahkan melalui Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 52 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 51 Tahun 2012 Tentang Rencana Umum Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2025. Rencana Umum Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah diperlukan agar pelaksanaan investasi di Jawa Tengah sesuai dengan kebijakan investasi Jawa Tengah sehingga tujuan pembangunan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tertuang dalam RPJPD dapat tercapai. Dalam RUPM Jawa Tengah 2012-2025

mengatur mengenai arah kebijakan penanaman modal yang memuat persebaran penanaman modal serta pengembangan wilayah melalui regionalisasi yang mengutamakan pengembangan sektor basis.

a. Persebaran Penanaman Modal

Arah kebijakan untuk mendorong persebaran penanaman modal di Provinsi Jateng adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan wilayah melalui regionalisasi yang meliputi wilayah: Kedungsapur (Kabupaten Kendal, Demak, Semarang, Purwodadi (Grobogan), Kota Semarang, Kota Salatiga), Wanarakuti (Kabupaten Jepara, Kudus, Pati), Subosukowonosraten (Kabupaten Sukoharjo, Boyolali, Wonogiri, Sragen, Klaten, Karanganyar, Kota Surakarta), Bergasmalang (Kabupaten Brebes, Tegal, Pemalang, Kota Tegal), Petanglong (Kabupaten Pekalongan, Batang, Kota Pekalongan), Barlingmascakeb (Kabupaten Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen, Banjarnegara), Purwomanggung (Kabupaten Purworejo, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Kota Magelang) dan **Banglor (Kabupaten Rembang, Blora)**.
- 2) Pengembangan wilayah melalui regionalisasi mengutamakan pengembangan sektor basis sebagai berikut: Regional Banglor, fokus pengembangan Industri pertambangan dan energi, dengan sektor basis terdiri dari sektor pertanian; sektor kehutanan; sektor pertambangan (migas) dan penggalian; sektor jasa perbankan.



Sumber: DPM PTSP Jawa Tengah, 2015

Gambar 2. 13 Peta Regionalisasi Pengembangan Sektor Basis

Selain itu terdapat pula sektor fokus pengembangan penanaman modal di Kawasan Banglor, yaitu pengembangan Jalan Rembang-Blora-Cepu (Batas Jawa Timur).

2. Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah Tahun 2017-2037

Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Jawa Tengah disahkan melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor : 10 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037. Untuk mencapai sasaran pembangunan industri Provinsi Jawa Tengah dilakukan berbagai program yang meliputi pembangunan sumber daya industri; pembangunan sarana dan prasarana industri; pengembangan perwilayah industri; pemberdayaan IKM. RPIP memuat identifikasi potensi daerah yang disusun berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015. Identifikasi potensi daerah Banglor dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

a. Kabupaten Rembang

Tabel 2. 2 Identifikasi Potensi Industri Daerah Rembang

No	Industri Prioritas	Jenis Industri
1.	Industri pertambangan dan penggalian lainnya	Industri garam
2.	Industri makanan	Industri pengolahan ikan
3.	Industri pengolahan tembakau	-
4.	Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki	-
5.	Industri produk batu bara dan pengilangan minyak bumi	-
6.	Industri alat angkutan lainnya	Industri kapal

Sumber: Perda Provinsi Jateng Nomor 10 Tahun 2017 tentang RPIP Jawa Tengah Tahun 2017-2037

b. Kabupaten Blora

Tabel 2. 3 Identifikasi Potensi Industri Daerah Blora

No	Industri Prioritas	Jenis Industri
1.	Industri makanan	Industri gula berbasis ubi kayu
2.	Industri pengolahan tembakau	-
4.	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya	Industri kayu, barang dari kayu dan gabus, industri barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya
5.	Industri furnitur	-
6.	Industri pengolahan lainnya	Industri alat kesehatan, industri pakan berbasis sumber daya lokal

Sumber: Perda Provinsi Jateng Nomor 10 Tahun 2017 tentang RPIP Jawa Tengah Tahun 2017-2037

BAB 3

ANALISIS PEREKONOMIAN WILAYAH

Analisis perekonomian wilayah meninjau mengenai kinerja perekonomian, spesialisasi sektor ekonomi, dan perkembangan wilayah sehingga dapat diketahui kecenderungan perkembangan ekonomi di daerah Banglor. Secara umum analisis perekonomian wilayah dibagi menjadi tiga, yaitu analisis kinerja perekonomian menggunakan analisis *shiftshare*, analisis spesialisasi sektor menggunakan analisis *location quotient (LQ)*, dan analisis perkembangan wilayah menggunakan analisis ketimpangan wilayah (indeks *williamson*) dan analisis *klassen*.

3.1. Analisis Kinerja Perekonomian

Kinerja perekonomian suatu daerah dapat diketahui melalui analisis *shift share*. Analisis *shift share* digunakan untuk melihat struktur ekonomi wilayah dikaitkan dengan ekonomi referensinya atau wilayah yang lebih luas (d.h.i ekonomi nasional). Tujuan analisis *shift share* adalah untuk menentukan bagaimana kinerja/produktivitas ekonomi dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Analisis *shift share* biasa disebut juga sebagai *mix and share analysis*. Dalam analisis *shift share*, perubahan dalam ekonomi wilayah dilihat sebagai efek dari tiga komponen, yaitu: Pertumbuhan nasional yaitu pertumbuhan nasional yang diamati pada dua periode berbeda; *Proportional shift* untuk mengukur pertumbuhan sektor tertentu dibandingkan pertumbuhan secara keseluruhan; *Differential shift* digunakan untuk mengetahui seberapa kompetitif sektor di wilayah dibandingkan dengan sektor pada wilayah yang lebih luas.

Perubahan di wilayah (*r*) atau laju aktual adalah gabungan dari efek pertumbuhan nasional (*n*), industry mix (*m*), dan regional share (*s*).

a. Kabupaten Rembang

Seluruh sektor memiliki laju aktual yang positif setiap tahunnya, kecuali sektor pertanian yang memiliki laju aktual negatif pada tahun 2014 dan pengadaan air memiliki laju aktual negatif (2012 dan 2013). Laju aktual di sektor pertanian pada (2012-2015) mengalami kemunduran yang cukup signifikan pada tahun 2014 yaitu ada pada nilai -5,62 %, selanjutnya pada tahun 2015 sektor pertanian kembali kompetitif dengan laju aktual sebesar 4,16 %. Sektor yang memiliki laju aktual tertinggi dibanding sektor lainnya pada setiap tahunnya adalah sektor jasa pendidikan, jasa kesehatan dan sosial, serta industri pengolahan.

Tabel 3. 1 Shift share Kabupaten Rembang Tahun 2012-2015

No	Sektor	Laju Aktual			
		2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,52%	3,52%	-5,62%	4,16%
2	Industri Pengolahan	11,03%	11,03%	15,20%	7,66%
3	Pengadaan Listrik dan Gas	11,30%	11,30%	5,30%	2,59%
4	Jasa Pendidikan	16,69%	16,69%	14,86%	6,81%
5	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,97%	11,97%	14,97%	9,75%
6	Jasa lainnya	1,68%	1,68%	9,38%	4,07%

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

b. Kabupaten Blora

Berdasarkan perhitungan *shift share* di Kabupaten Blora pada tahun 2012-2015, sektor dengan laju aktual negatif terjadi pada tahun 2014 pada sektor pertanian, tahun 2015 pada sektor industri pengolahan, dan tahun 2012 pada sektor jasa lainnya. Sektor pertambangan dan penggalian mengalami peningkatan laju aktual yang cukup signifikan pada tahun 2015.

Tabel 3. 2 Shift share Kabupaten Blora Tahun 2012-2015

No	Sektor	Laju Aktual			
		2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,69%	2,47%	-4,27%	2,60%
2	Pertambangan dan Penggalian	5,83%	7,44%	6,50%	11,35%
3	Industri Pengolahan	8,66%	7,08%	12,42%	-0,86%
4	Pengadaan Listrik dan Gas	10,56%	7,79%	5,23%	2,01%
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-2,61%	2,57%	4,89%	2,25%
6	Konstruksi	10,09%	4,96%	4,99%	7,34%
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,88%	5,31%	5,60%	5,88%
8	Transportasi dan Pergudangan	7,23%	10,38%	10,57%	7,91%
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,96%	3,58%	9,00%	7,33%
10	Informasi dan Komunikasi	10,73%	10,47%	13,03%	8,17%
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,39%	4,14%	5,85%	7,74%
12	Real Estat	6,10%	8,06%	8,82%	6,94%
13	Jasa Perusahaan	6,99%	13,47%	10,60%	8,06%
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,68%	2,41%	1,14%	5,94%
15	Jasa Pendidikan	20,00%	9,68%	12,76%	5,67%
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	10,06%	7,21%	12,19%	7,07%
17	Jasa lainnya	-0,44%	10,01%	8,59%	4,04%

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

3.2. Analisis Spesialisasi Sektor Perekonomian

Analisis spesialisasi sektor perekonomian dilakukan melalui analisis *location quotient (LQ)*. *Location quotient (LQ)* adalah analisis awal (*preliminary analysis*) untuk mengetahui bagaimana spesialisasi wilayah untuk sektor industri tertentu. Analisis LQ secara implisit dapat menggambarkan mengenai pengetahuan awal tentang adanya inefisiensi dalam kegiatan ekonomi wilayah dan perlunya intervensi yang berkaitan dengan substitusi impor untuk sektor tertentu. Apabila nilai $LQ > 1$ maka wilayah lebih terspesialisasi dibandingkan dengan nasional, $LQ < 1$ maka wilayah kurang terspesialisasi dibandingkan dengan nasional, dan $LQ = 1$ maka wilayah dan nasional mempunyai tingkatan spesialisasi yang sama.

a. Kabupaten Rembang

Berdasarkan analisis LQ yang dilakukan di Kabupaten Rembang pada tahun 2011-2015, diketahui bahwa pada kurun waktu tersebut sektor yang setiap tahunnya selalu menjadi sektor yang terspesialisasi adalah sektor pertanian, pertambangan, transportasi, penyediaan akomodasi, jasa keuangan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Sektor pertanian memiliki nilai LQ yang cukup tinggi dibandingkan sektor lain pada setiap tahunnya.

Tabel 3. 3 *Location Quotient* Kabupaten Rembang Tahun 2011-2015

Sektor	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,12	2,07	2,05	1,91	2,35
Pertambangan dan Penggalian	1,51	1,53	1,54	1,42	1,67
Industri Pengolahan	0,50	0,52	0,54	0,58	0,77
Pengadaan Listrik dan Gas	0,78	0,87	0,96	0,98	1,23
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,73	0,80	0,81	0,83	1,06
Konstruksi	0,76	0,75	0,69	0,75	0,94
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,98	0,99	0,99	1,01	1,29
Transportasi dan Pergudangan	1,21	1,30	1,35	1,35	1,65
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,02	1,03	1,05	1,09	1,36
Informasi dan Komunikasi	0,34	0,38	0,41	0,46	0,61
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,45	1,38	1,39	1,43	1,75
Real Estat	0,60	0,63	0,63	0,63	0,79
Jasa Perusahaan	0,82	0,80	0,83	0,84	1,05
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,38	1,35	1,34	1,33	1,68
Jasa Pendidikan	1,21	1,05	1,07	1,14	1,47
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,40	1,33	1,34	1,40	1,82
Jasa lainnya	1,28	1,36	1,35	1,35	1,74

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

b. Kabupaten Blora

Dalam kurun waktu 2011-2015 sektor terspesialisasi di Kabupaten Blora pada setiap tahunnya adalah sektor pertanian, pertambangan, perdagangan, penyediaan akomodasi, jasa keuangan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan jasa lainnya. Sektor pertambangan memiliki nilai LQ tertinggi dengan perbedaan yang sangat mencolok dibanding sektor lain.

Tabel 3. 4 Location Quotient Kabupaten Blora Tahun 2011-2015

Sektor	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,90	1,83	1,78	1,70	1,62
Pertambangan dan Penggalian	7,06	7,26	7,47	6,92	6,88
Industri Pengolahan	0,28	0,28	0,28	0,30	0,29
Pengadaan Listrik dan Gas	0,76	0,84	0,92	0,94	0,92
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,66	0,71	0,74	0,78	0,79
Konstruksi	0,40	0,41	0,42	0,41	0,42
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,20	1,26	1,28	1,33	1,36
Transportasi dan Pergudangan	0,92	1,00	1,03	1,04	1,02
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,19	1,22	1,21	1,23	1,24
Informasi dan Komunikasi	0,36	0,41	0,44	0,49	0,51
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,14	1,09	1,08	1,12	1,11
Real Estat	0,84	0,90	0,94	0,96	0,96
Jasa Perusahaan	0,89	0,89	0,89	0,94	0,93
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,33	1,29	1,29	1,29	1,30
Jasa Pendidikan	1,57	1,42	1,37	1,43	1,44
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,20	1,13	1,12	1,15	1,15
Jasa lainnya	1,49	1,55	1,58	1,57	1,59

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

3.3. Analisis Perkembangan Wilayah

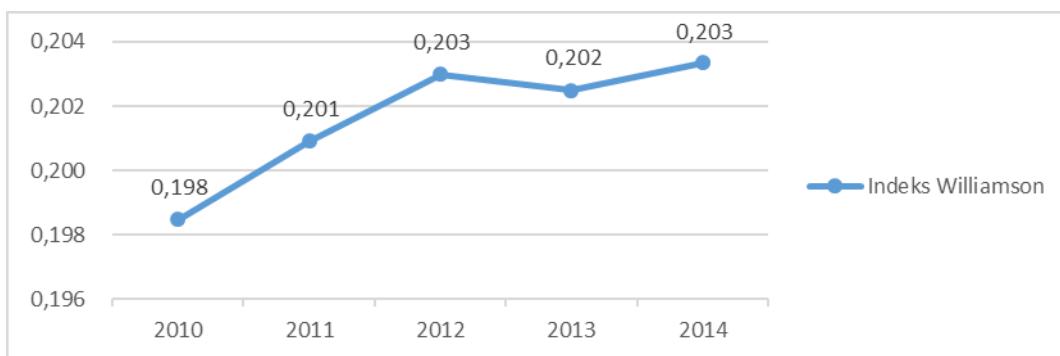
Perkembangan suatu wilayah dapat dilihat melalui indeks *williamson* dan tipologi *klassen* daerah tersebut. Indeks *williamson* digunakan untuk mengukur ketimpangan antarwilayah, sedangkan menggambarkan tipologi perkembangan pada suatu wilayah.

3.3.1. Indeks *Williamson*

Indeks *Williamson* digunakan untuk mengukur ketimpangan antarwilayah. Perhitungan indeks *williamson* menggunakan data pendapatan per kapita. Perhitungan menghasilkan nilai berkisar antara 0 – 1. Semakin besar nilai Indeks *Williamson* (semakin mendekati 1) berarti semakin besar ketimpangan, sebaliknya semakin kecil nilai Indeks *Williamson* (semakin mendekati 0) maka pembangunan semakin merata.

a. Indeks *Williamson* Kabupaten Rembang

Selama kurun waktu 2010-2014, indeks *williamson* di Kabupaten Rembang berkisar pada nilai 0,2.

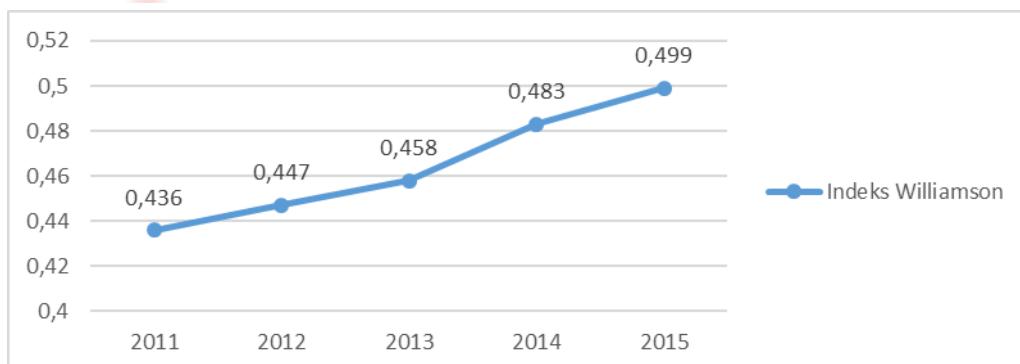


Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

Gambar 3. 1 Grafik Indeks Williamson Kabupaten Rembang Tahun 2010-2014

b. Indeks Williamson Kabupaten Blora

Peningkatan indeks *williamson* mengindikasikan kondisi ketimpangan antar wilayah di Kabupaten Blora yang semakin besar.



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

Gambar 3. 2 Grafik Indeks Williamson Kabupaten Blora Tahun 2011-2015

3.3.2. Tipologi Klassen

Melalui analisis *klassen* dilakukan perbandingan pendapatan dengan pertumbuhan antar wilayah sehingga menggambarkan tipologi perkembangan pada suatu wilayah. Dalam tipologi *klassen* terdapat 4 kelompok wilayah yang dapat dilihat pada Gambar 3.3.

		Rasio tingkat pendapatan	
		Tinggi (≥ 1)	Rendah (< 1)
Rasio tingkat pertumbuhan	Tinggi (≥ 1)	Maju/Makmur	Berkembang
	Rendah (< 1)	Mundur	Tertinggal

Gambar 3.3 Tipologi Klassen

a. Tipologi Klassen Kabupaten Rembang

Tipologi *klassen* membagi wilayah menjadi 4 kelompok wilayah, yaitu maju, berkembang, mundur, dan tertinggal. Berdasarkan analisis *klassen* yang dilakukan di Kabupaten Rembang pada tahun 2010-2014, Kecamatan Rembang selalu masuk dalam tipologi maju kecuali pada tahun 2013.

Tabel 3.5 Tipologi Klassen Kabupaten Rembang Tahun 2010-2014

	2010	2011	2012	2013	2014
Maju	Bulu, Sulang, Rembang, Pancur, Sluke	Rembang, Sluke	Sulang, Rembang	Sulang, Kaliori, Pancur, Sluke	Gunem, Rembang
Berkembang	Sumber, Sale, Sedan, Pamotan, Lasem	Sarang, Pamotan, Kaliori, Lasem	Sale, Sarang, Kaliori, Kragan, Lasem	Sumber, Sale, Pamotan	Sale, Kragan Lasem
Mundur	Gunem	Bulu, Gunem, Sulang, Pancur	Gunem, Pancur, Sluke	Gunem, Rembang	Sulang, Pancur, Sluke
Tertinggal	Sarang, Kaliori, Kragan	Sumber, Sale, Sedan, Kragan	Sumber, Bulu, Sedan, Pamotan	Bulu, Sarang, Sedan, Kragan, Lasem	Sumber, Bulu, Sarang, Sedan, Pamotan, Kaliori

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

b. Tipologi Klassen Kabupaten Blora

Kelompok wilayah maju di Kabupaten Blora pada tahun 2011-2015 selalui diisi oleh Kecamatan Cepu dan Blora, serta Kecamatan Ngawen pada tahun 2011, 2012, dan 2014.

Tabel 3. 6 Tipologi Klassen Kabupaten Blora Tahun 2011-2015

	2011	2012	2013	2014	2015
Maju	Cepu, Blora, Ngawen	Cepu, Blora, Ngawen	Cepu, Blora	Cepu, Blora, Ngawen	Cepu, Blora
Berkembang	Randublatung, Jepon, Japah	Tunjungan	Jepon, Tunjungan	Jepon, Tunjungan	
Mundur	-	-	Ngawen	-	Ngawen
Tertinggal	Jati, Kradenan, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Bogorejo, Banjarjo, Tunjungan, Kunduran, Todanan	Jati, Kradenan, Randublatung, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Bogorejo, Jepon, Banjarjo, Japah, Kunduran, Todanan	Jati, Kradenan, Randublatung, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Bogorejo, Banjarjo, Japah, Kunduran, Todanan	Jati, Kradenan, Randublatung, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Bogorejo, Banjarjo, Japah, Banjarjo, Japah, Kunduran, Todanan	Jati, Kradenan, Randublatung, Kedungtuban, Sambong, Jiken, Bogorejo, Banjarjo, Japah, Banjarjo, Japah, Kunduran, Todanan, Jepon, Tunjungan

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

3.4. Investasi Wilayah

Realisasi investasi di Kabupaten Rembang pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3. 7 Realisasi Investasi Kecamatan di Kabupaten Rembang Tahun 2017

Kecamatan	Nilai Investasi	Kecamatan	Nilai Investasi
Kaliori	53.250.000.000	Gunem	4.212.259.285.907
Sluke	552.447.977.445	Sedan	21.033.725.685
Kragan	117.234.279.682	Pamotan	95.500.000
Sarang	24.715.000.000	Sulang	45.790.855.264
Lasem	1.700.000.000	Sumber	9.850.000.000
Rembang	160.327.684.955	Bulu	-
Sale	154.002.116.018	Pancur	-
		TOTAL	5.352.706.424.956

Sumber: DPMPTSP Naker Rembang, 2017

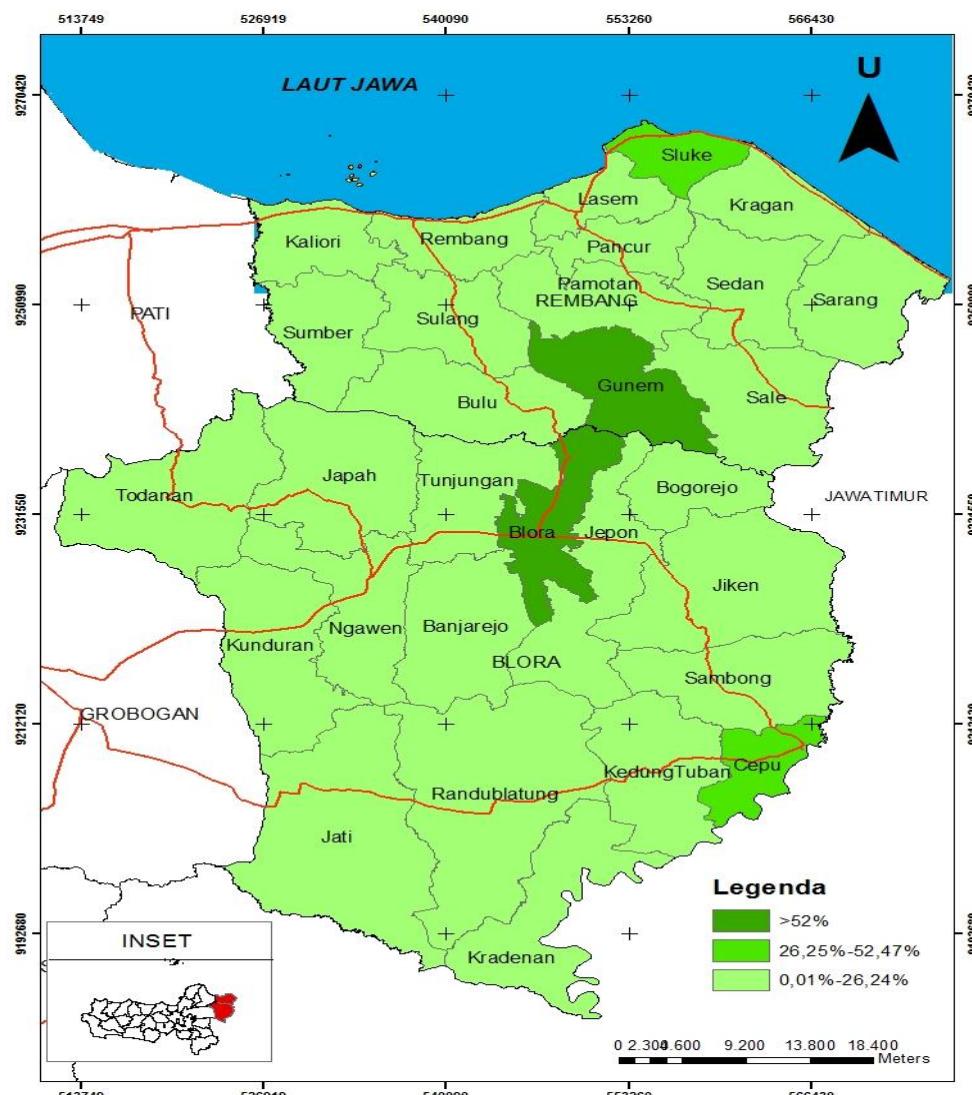
Nilai investasi di tiap kecamatan di Kabupaten Blora dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3. 8 Realisasi Investasi Kecamatan Kabupaten Blora Tahun 2017

Kecamatan	Nilai Investasi	Tenaga Kerja Yang Terserap
Blora	5.628.140.090.184	567
Banjarejo	36.158.667.764	37
Tunjungan	66.228.513.570	708
Ngawen	38.449.500.000	142
Bogorejo	-	0
Jepon	22.456.600.000	144
Jiken	4.000.000.000	50
Sambong	30.000.000.000	24
Cepu	1.517.338.866.210	252
Jati	3.200.000.000	19
Japah	750.000.000	2
Todanan	332.420.000.000	686
kunduran	9.917.000.000	46
Kedungtuban	-	0
TOTAL	7.689.059.237.728	2677

Sumber: DPMPTSP Blora, 2017

Kecamatan dengan realisasi investasi tertinggi di Kabupaten Rembang adalah Kecamatan Gunem (78,69%). Kecamatan dengan realisasi investasi tertinggi di Kabupaten Blora adalah Kecamatan Blora (73,2%). Tenaga kerja paling banyak terserap berada di Kecamatan Tunjungan, Todanan, dan Blora. Diketahui bahwa bidang usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah industri (industri tekstil di Tunjungan= 500 tenaga kerja; industri gula di Todanan= 675 tenaga kerja).



Sumber: DPMPTSP Rembang dan Blora, 2017

Gambar 3. 4 Peta Kontribusi Investasi Kecamatan di Wilayah Banglor

BAB 4

PELUANG INVESTASI

4.1. Peluang Investasi Berbasis Sektoral

Peluang investasi berbasis sektoral ditentukan berdasarkan perhitungan kinerja perekonomian dan spesialisasi sektor yang kemudian menghasilkan sektor potensial. Selanjutnya sektor potensial tersebut dikomparasikan dengan sektor faktual (pola investasi), sehingga diperoleh sektor-sektor yang menjadi peluang investasi di masing-masing kecamatan. Sektor potensial dan faktual di setiap kecamatan di Kabupaten Rembang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Peluang Investasi Berbasis Sektoral Kabupaten Rembang

Kecamatan	Sektor Potensial	Sektor Faktual
Sumber	Perdagangan	Industri
Bulu	-	-
Gunem	Konstruksi	Industri pengolahan, pertambangan, peternakan
Sale	Pertambangan	Industri, Pertambangan
Sarang	Perdagangan hotel & restoran	Industri, Perikanan
Sedan	Industri, Konstruksi	Pertambangan
Pamotan	Industri, Listrik air & gas, Transportasi & komunikasi, Keuangan	Pertambangan
Sulang	-	Perdagangan besar, Industri, Jasa
Kaliori	Pertambangan, Industri, Konstruksi, Listrik air & gas	Industri pengolahan
Rembang	Listrik Gas & Air Minum, Perdagangan hotel & restoran, Transportasi & Komunikasi	Peternakan, Industri, Pertambangan, Jasa, Perdagangan besar
Pancur	Perdagangan Hotel & Restoran	-
Kragan	Industri	Perikanan, industri, pertambangan
Sluke	Konstruksi, Perdagangan hotel & restoran	Industri, Pertambangan, Perdagangan hotel & restoran, pengadaan air
Lasem	Industri, Listrik Gas & Air Minum, Perdagangan Hotel & Restoran, Transportasi & Komunikasi, Keuangan	Perikanan

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat diketahui bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Rembang memiliki sektor potensial, kecuali Kecamatan Bulu dan Sulang. Kecamatan Bulu juga tidak memiliki sektor faktual, begitu pula dengan Kecamatan Pancur. Sedangkan sektor potensial dan faktual di Kabupaten Blora dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Peluang Investasi Berbasis Sektoral di Kabupaten Blora

Kecamatan	Sektor Potensial	Sektor Faktual
Jati	konstruksi, jasa keuangan, jasa perusahaan	Perdagangan
Randublatung	Konstruksi, perdagangan besar, transportasi, penyedia akomodasi, real estat, jasa	-
Kradenan	Konstruksi, real estat, jasa	-
Kedungtuban	Konstruksi, transportasi, real estat, jasa	-
Cepu	Pertambangan, penyediaan akomodasi	Perdagangan, Industri, Pertambangan, Pertanian
Sambong	Jasa	Jasa
Jiken	konstruksi, informasi dan komunikasi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan	Perdagangan, industri
Bogorejo	konstruksi, perdagangan besar, penyedia akomodasi, real estat, jasa perusahaan	Jasa keuangan, pertanian
Jepon	konstruksi, perdagangan besar, real estat, jasa	Perdagangan, konstruksi, jasa, industri
Blora	Perdagangan besar, transportasi, penyedia akomodasi, jasa keuangan	Jasa keuangan, perdagangan besar, penyedia akomodasi, konstruksi, industri, pertanian & perkebunan, gas, transportasi
Banjarejo	konstruksi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan	-
Tunjungan	Jasa pendidikan	Perdagangan, industri, pertanian, konstruksi, jasa keuangan
Japah	Konstruksi, jasa perusahaan, real estat	Perdagangan
Ngawen	konstruksi, perdagangan besar, penyedia akomodasi	Jasa keuangan, konstruksi, industri, jasa perusahaan, perdagangan besar
Kunduran	konstruksi, jasa keuangan, jasa perusahaan, real estat	Perdagangan, jasa keuangan, konstruksi, pertanian
Todanan	konstruksi, real estat, jasa perusahaan	konstruksi, Industri

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

4.2. Peluang Investasi Berbasis Wilayah

Peluang investasi berbasis wilayah diperoleh dari klasifikasi potensi sektor dengan tipologi perkembangan wilayah, sehingga diperoleh prioritas wilayah pengembangan. Hasil analisis di Kabupaten Rembang menghasilkan lokasi prioritas di Kecamatan Gunem dan Rembang. Sebaran potensi di Kabupaten Rembang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Peluang Investasi Berbasis Wilayah di Kabupaten Rembang

Kecamatan	Potensial	Faktual	Tipe	Klasifikasi wilayah	Prioritas
Gunem	Konstruksi	Industri pengolahan, pertambangan, peternakan	2	Maju	2
Rembang	Listrik Gas & Air Minum, Perdagangan hotel & restoran, Transportasi & Komunikasi	Perikanan, Industri, Pertambangan, Jasa, Perdagangan besar	2	Maju	2
Sale	Pertambangan	Industri, Pertambangan	1	Berkembang	4
Kragan	Industri	Perikanan, industri, pertambangan	1	Berkembang	4
Lasem	Industri, Listrik Gas & Air Minum, Perdagangan Hotel & Restoran, Transportasi & Komunikasi, Keuangan	Perikanan	2	Berkembang	5
Sluke	Konstruksi, Perdagangan hotel & restoran	Industri, Pertambangan, perdagangan hotel dan restoran, pengadaan air	1	Mundur	7
Sulang	-	Perdagangan besar, Industri, Jasa	3	Mundur	9
Pancur	Perdagangan Hotel & Restoran	-	3	Mundur	9
Kaliori	Pertambangan, Industri, Konstruksi, Listrik air & gas	Industri pengolahan	1	Tertinggal	10
Sumber	Perdagangan	Industri	2	Tertinggal	11
Sarang	Perdagangan hotel & restoran	Industri, Perikanan	2	Tertinggal	11
Sedan	Industri, Konstruksi	Pertambangan	2	Tertinggal	11
Pamotan	Industri, Listrik air & gas, Transportasi & komunikasi, Keuangan	Pertambangan	2	Tertinggal	11
Bulu	-	-	3	Tertinggal	12

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

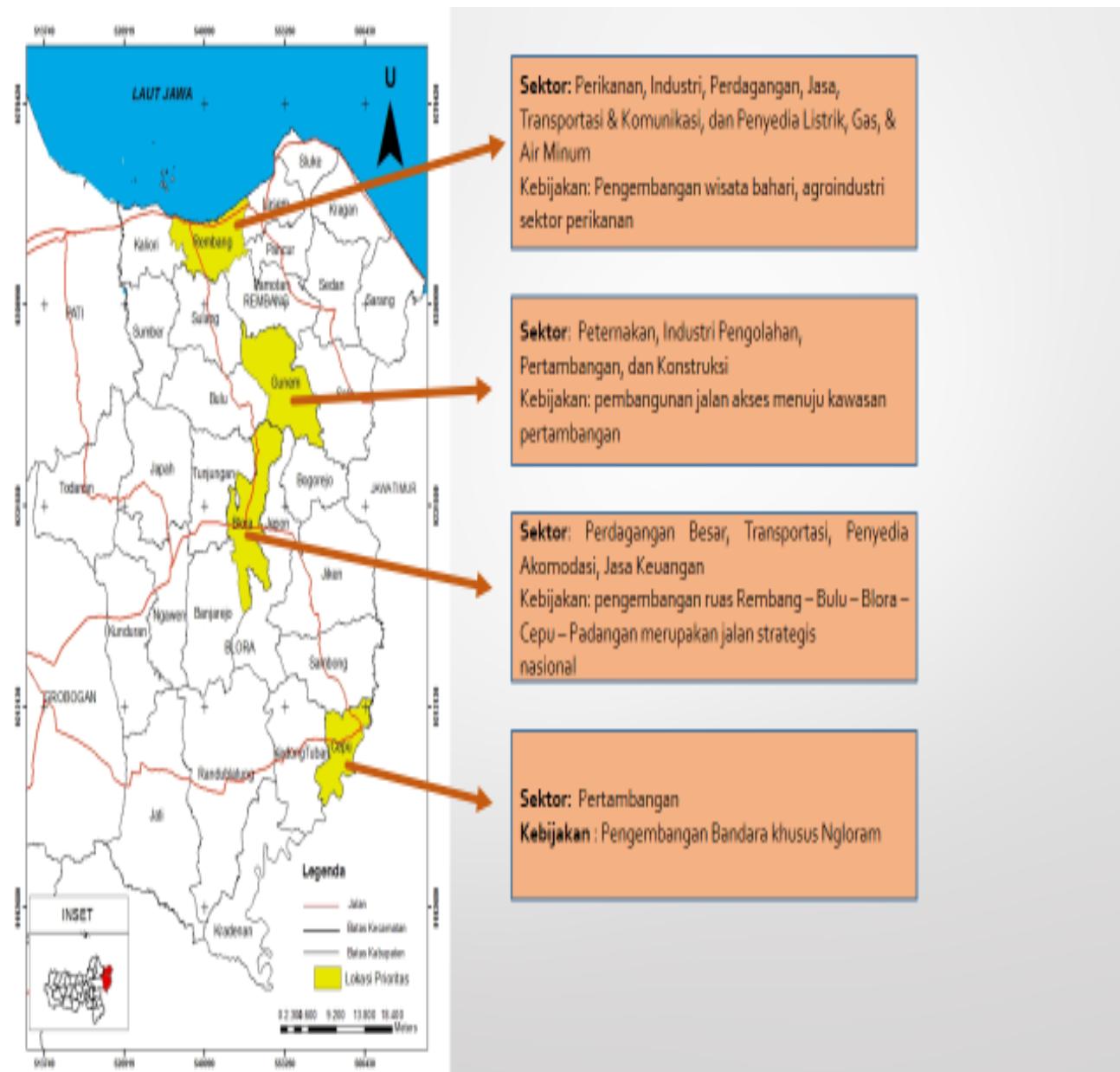
Peluang investasi berbasis wilayah di Kabupaten Blora dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Peluang Investasi Berbasis Wilayah di Kabupaten Blora

Kecamatan	Potensial	Faktual	Tipe	Klasifikasi wilayah	Prioritas
Cepu	Pertambangan, penyediaan akomodasi	Perdagangan, Industri, Pertambangan, Pertanian	1	Maju	1
Blora	Perdagangan besar, transportasi, penyedia akomodasi, jasa keuangan	Jasa keuangan, perdagangan besar, penyedia akomodasi, konstruksi, industri, pertanian & perkebunan, gas, transportasi	1	Maju	1
Ngawen	konstruksi, perdagangan besar, penyedia akomodasi	Jasa keuangan, konstruksi, industri, jasa perusahaan, perdagangan besar	1	Mundur	7
Sambong	Jasa	Jasa	1	Tertinggal	10
Jepon	konstruksi, perdagangan besar, real estat, jasa	Perdagangan, konstruksi, jasa, industri	1	Tertinggal	10
Kunduran	konstruksi, jasa keuangan, jasa perusahaan, real estat	Perdagangan, jasa keuangan, konstruksi, pertanian	1	Tertinggal	10
Todanan	konstruksi, real estat, jasa perusahaan	konstruksi, Industri	1	Tertinggal	10
Jati	konstruksi, jasa keuangan, jasa perusahaan	Perdagangan	2	Tertinggal	11
Jiken	konstruksi, informasi dan komunikasi, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan	Perdagangan, industri	2	Tertinggal	11
Bogorejo	konstruksi, perdagangan besar, penyedia akomodasi, real estat, jasa perusahaan	Jasa keuangan, pertanian	2	Tertinggal	11
Banjarejo	konstruksi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, real estat, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan	-	2	Tertinggal	11
Tunjungan	Jasa pendidikan	Perdagangan, industri, pertanian, konstruksi, jasa keuangan	2	Tertinggal	11
Japah	Konstruksi, jasa perusahaan, real estat	Perdagangan	2	Tertinggal	11
Randublatung	-	-	3	Tertinggal	12
Kradenan	-	-	3	Tertinggal	12
Kedungtuban	-	-	3	Tertinggal	12

Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

Dalam menentukan peluang investasi, selain memperhatikan potensi wilayah tersebut, penting pula untuk meninjau kesiapan infrastruktur serta kebijakan yang ada di wilayah tersebut. Sebaran peluang investasi yang merupakan perpaduan dari potensi, kesiapan infrastruktur, dan kebijakan wilayah Banglor dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018

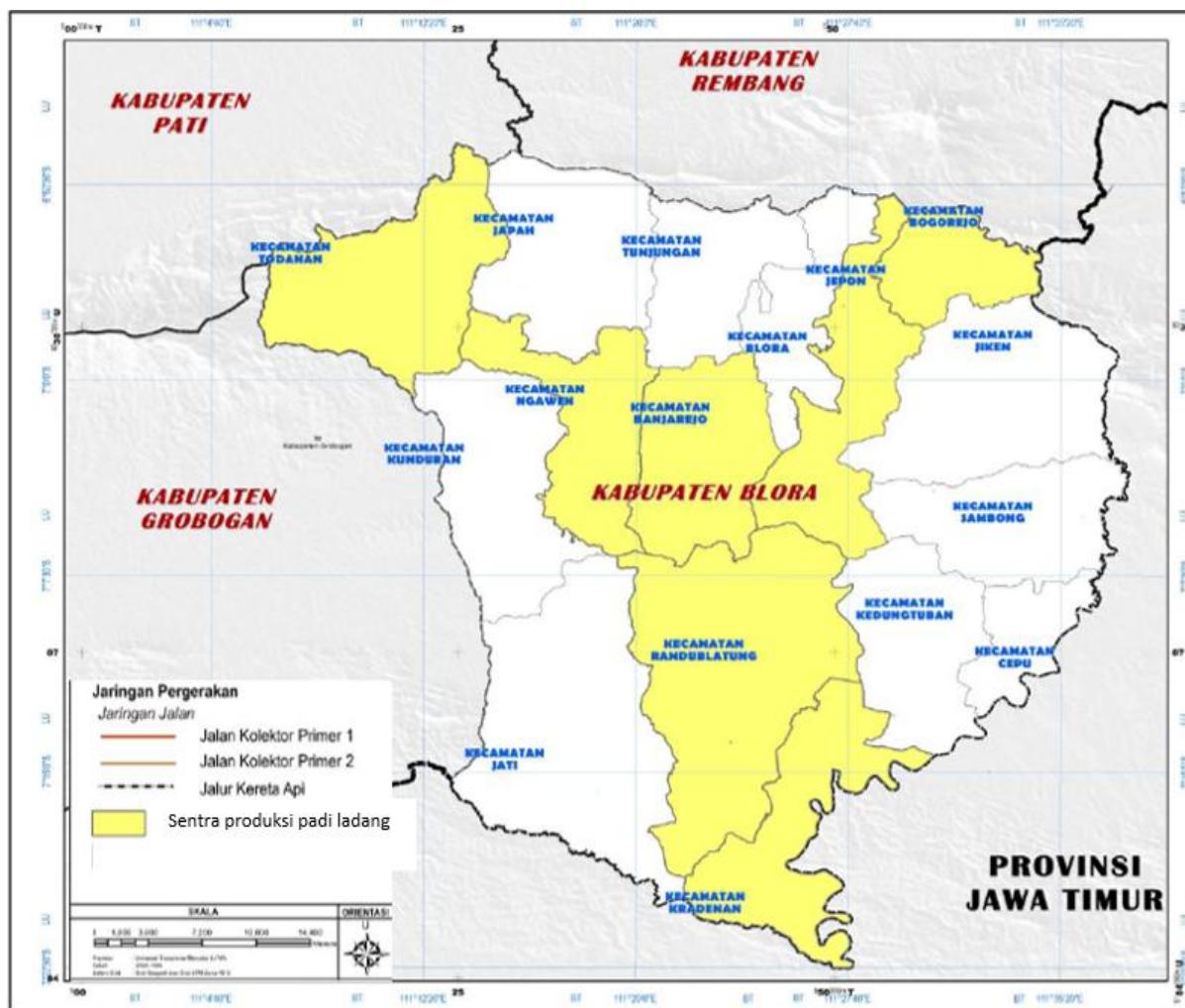
Gambar 4. 1 Peta Peluang dan Sebaran Investasi Wilayah Banglor

4.3. Peluang Investasi Berbasis Komoditas Unggulan

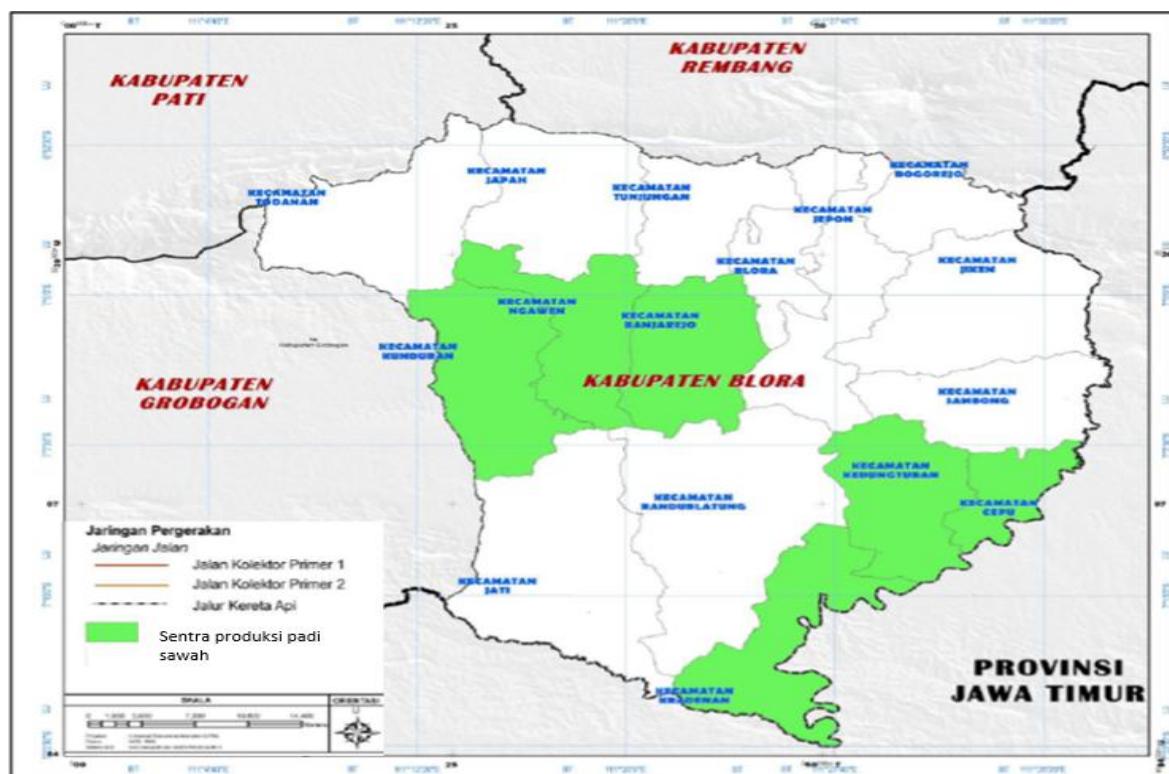
Wilayah Banglor memiliki potensi dalam penyediaan bahan baku dengan potensi komoditas unggulan yang ada dan membuka peluang untuk pengembangan agroindustri di wilayah Banglor. Selain itu, memperhatikan jumlah tenaga kerja yang perlu terserap, maka pengembangan agroindustri dapat menjadi solusi bagi pengembangan ekonomi di wilayah Banglor. Dalam menentukan potensi dan sebaran komoditas unggulan di wilayah Banglor akan dilakukan analisis penentuan sentra produksi bahan baku dan sentra pengolahan.

1. Kabupaten Blora

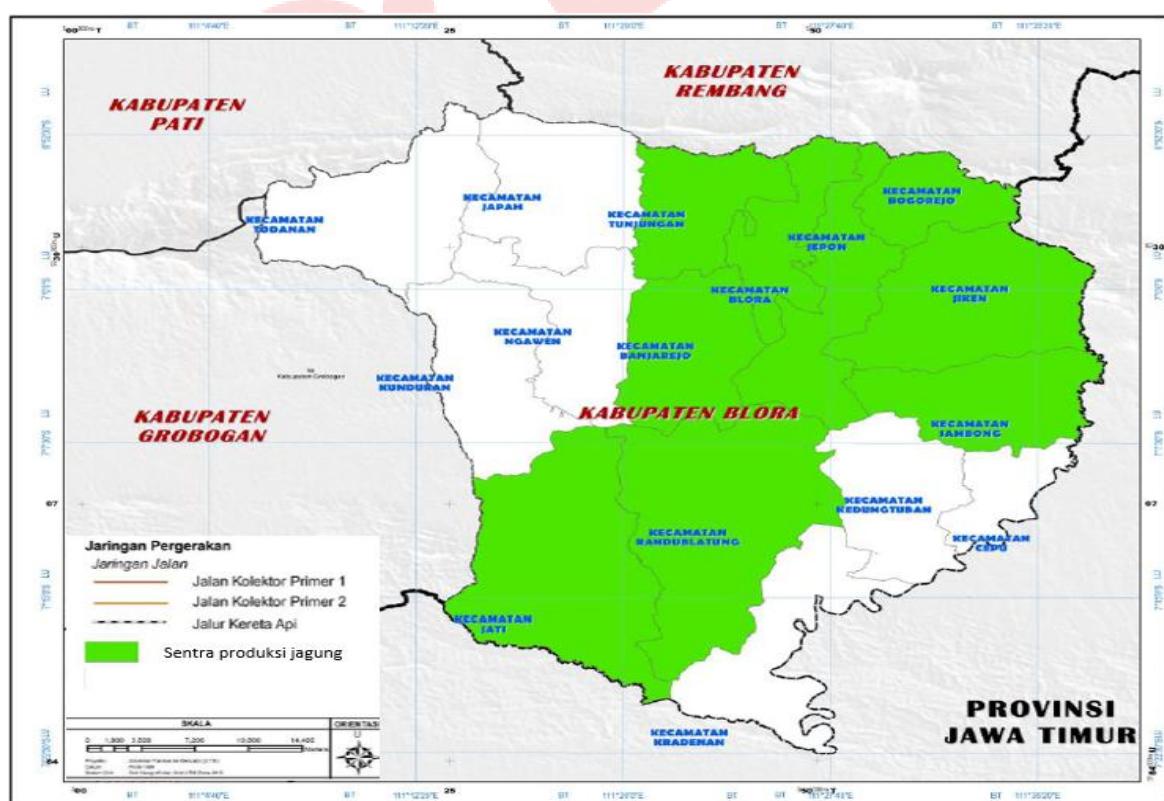
Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 10 komoditas unggulan di Kabupaten Blora. Sentra produksi komoditas unggulan tersebut berupa sentra produksi padi berada di Kecamatan Cepu dan Banjarejo, sentra jagung berada di Kecamatan Bogorejo, sentra tembakau di Kecamatan Kedungtuban, sentra tebu di Kecamatan Kradenan, sentra mangga di Kecamatan Tunjungan, sentra pisang di Kecamatan Ngawen, sentra cabai di Kecamatan Jiken, sentra ternak sapi potong di Kecamatan Tunjungan serta sentra ternak ayam potong terdapat di Kecamatan Jati.



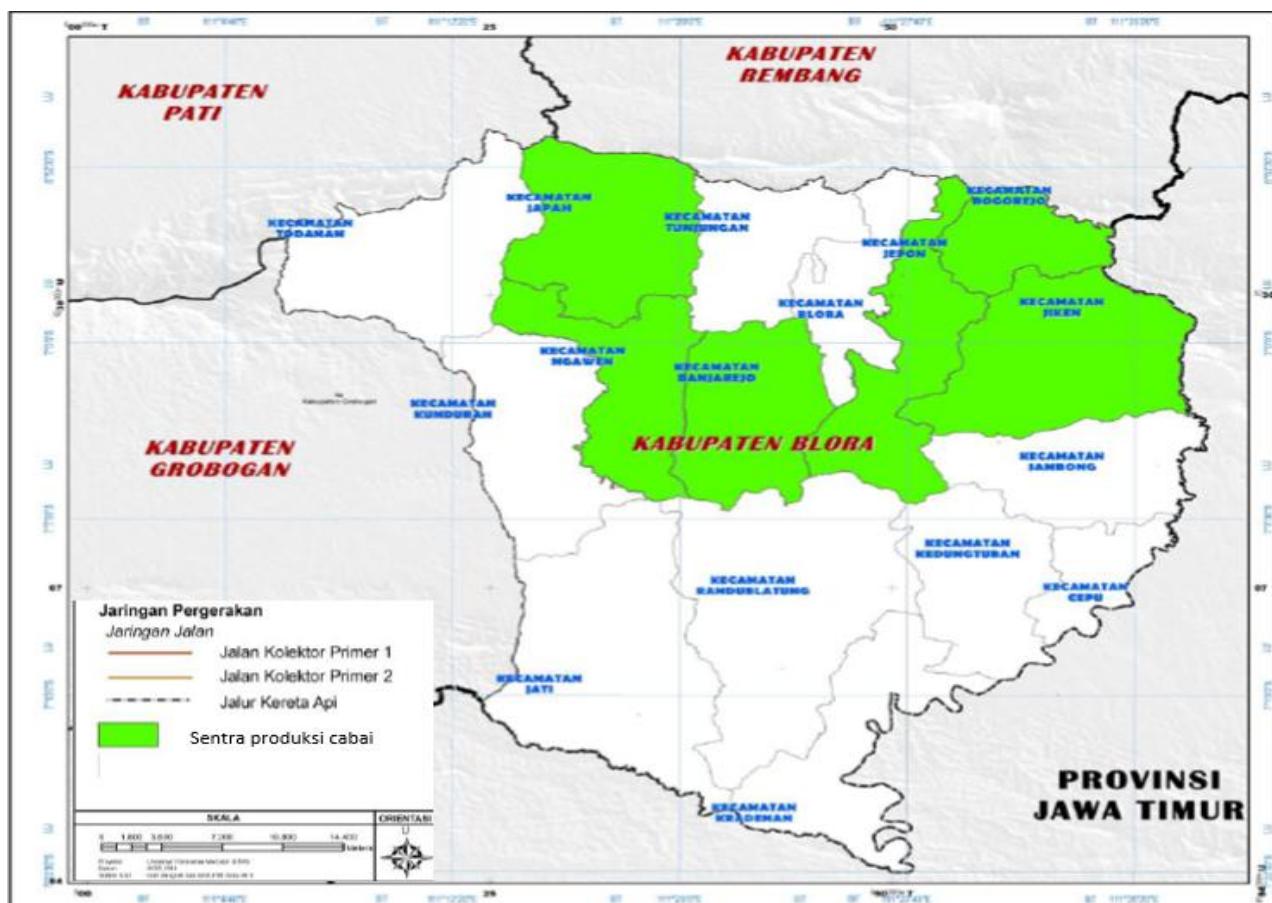
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 2 Peta Sentra Produksi Padi Ladang



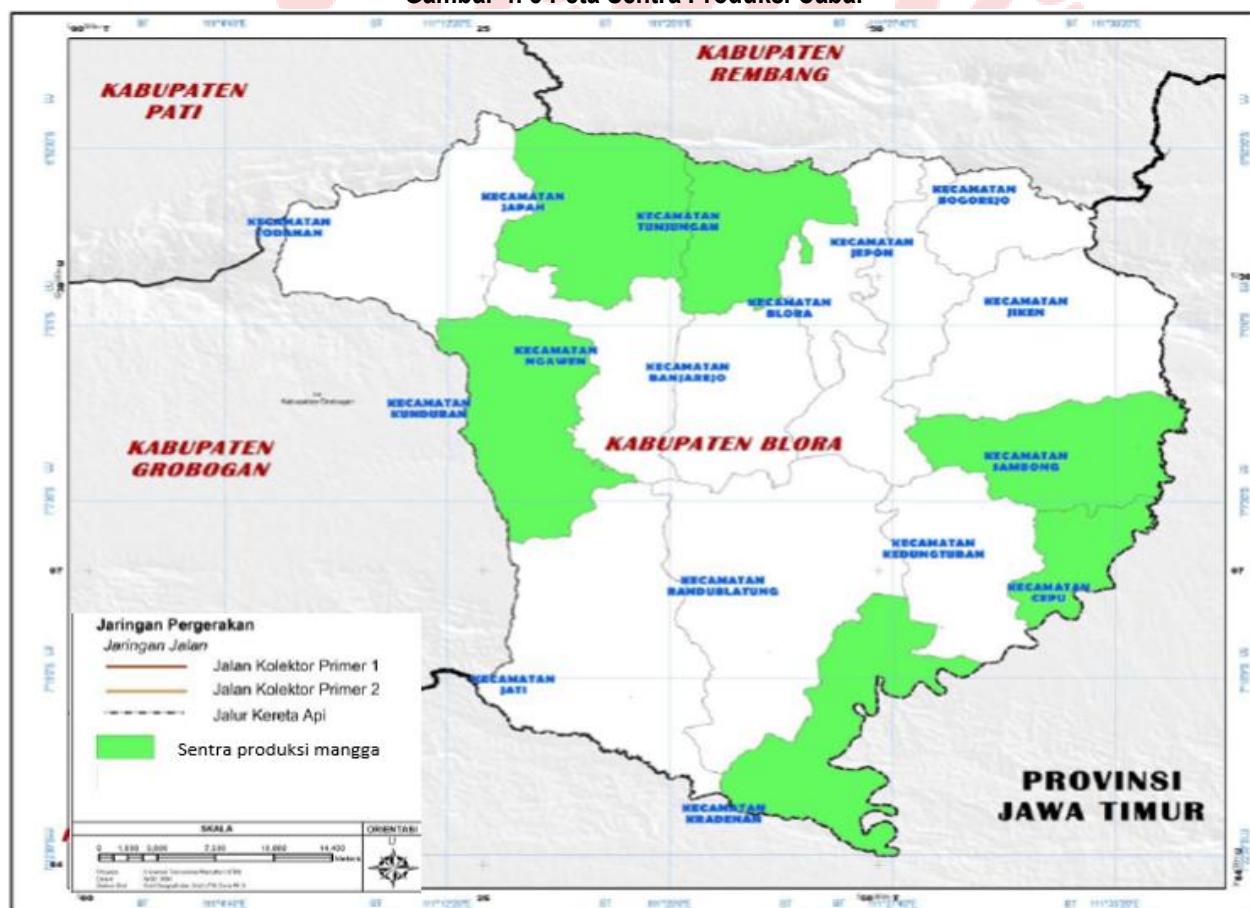
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 3 Peta Sentra Produksi Padi Sawah



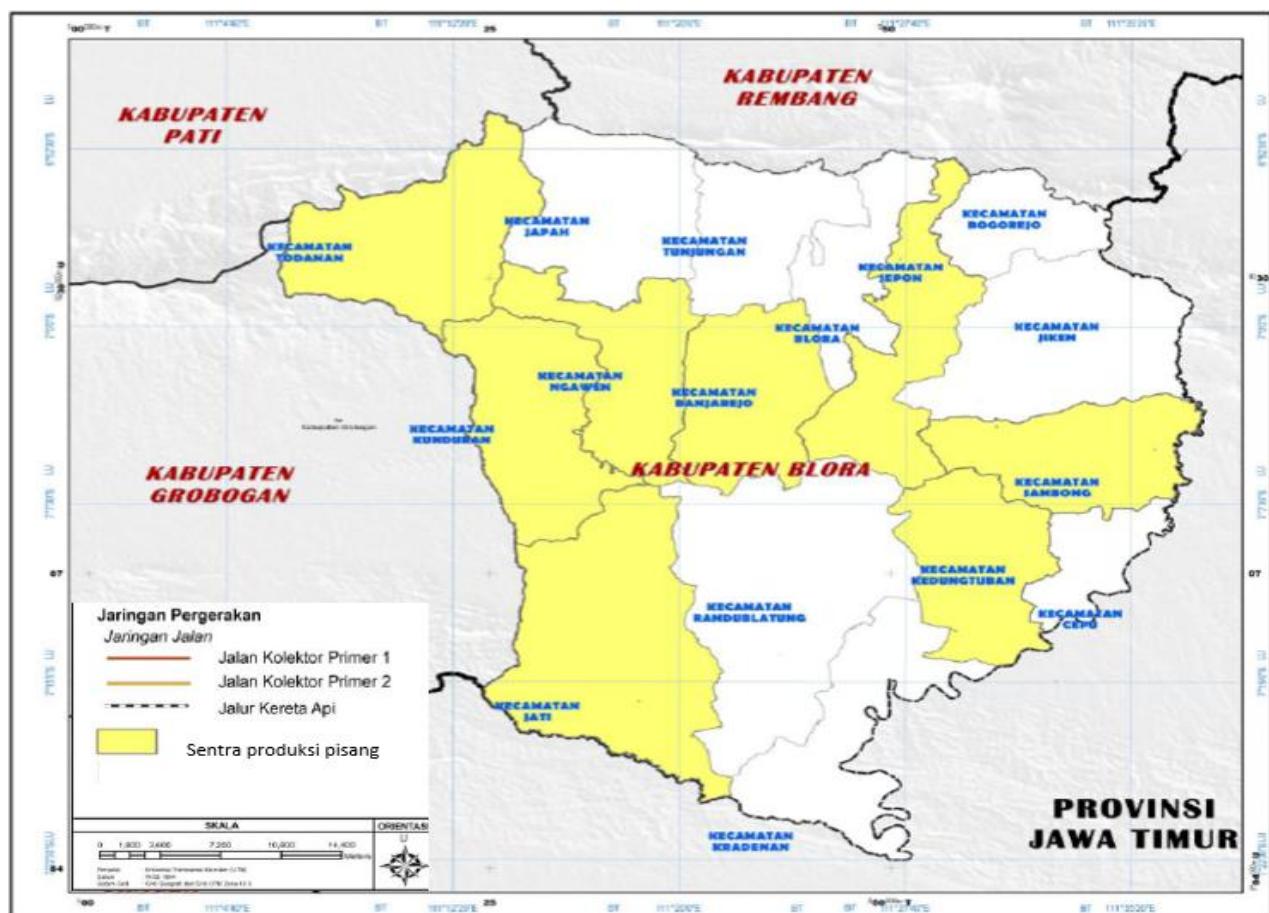
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 4 Peta Sentra Produksi Jagung



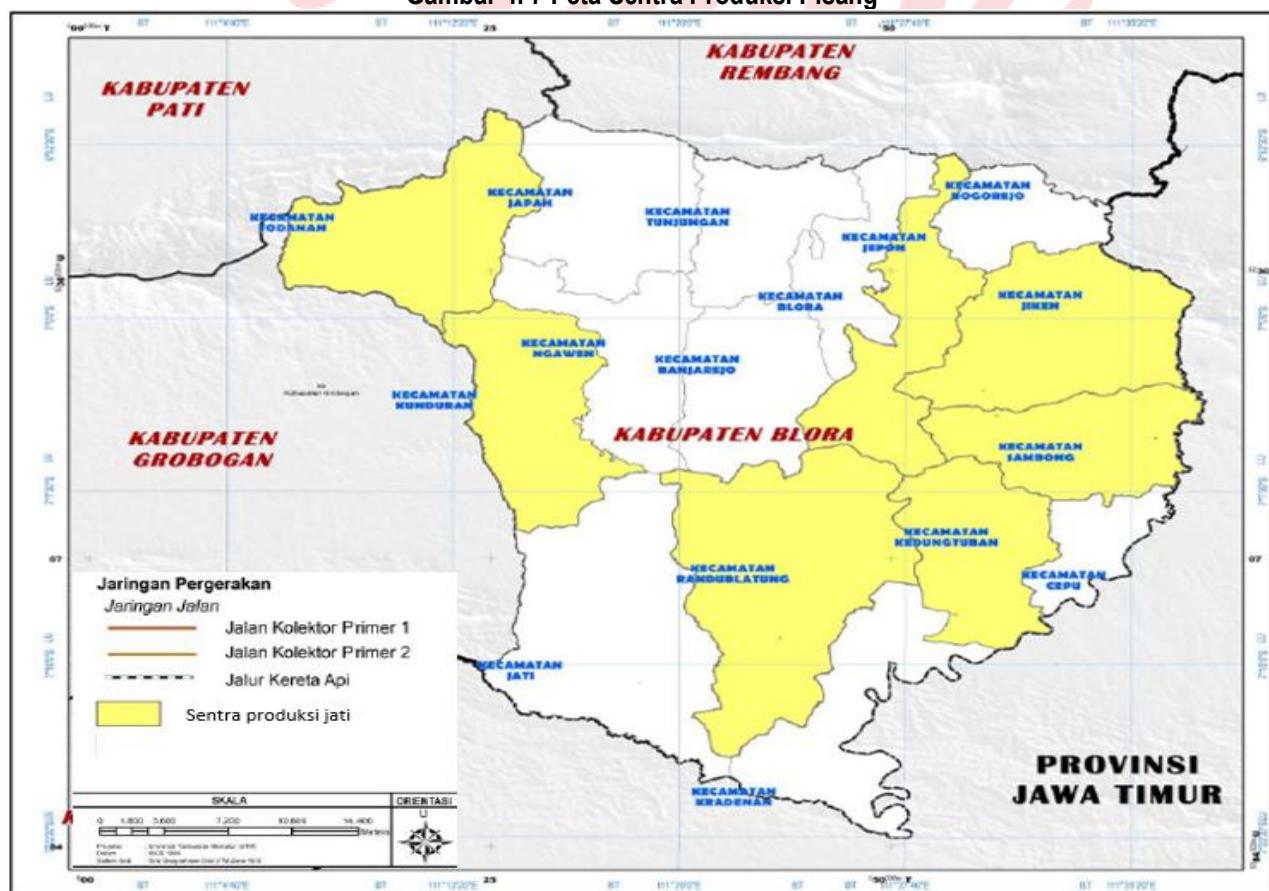
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 5 Peta Sentra Produksi Cabai



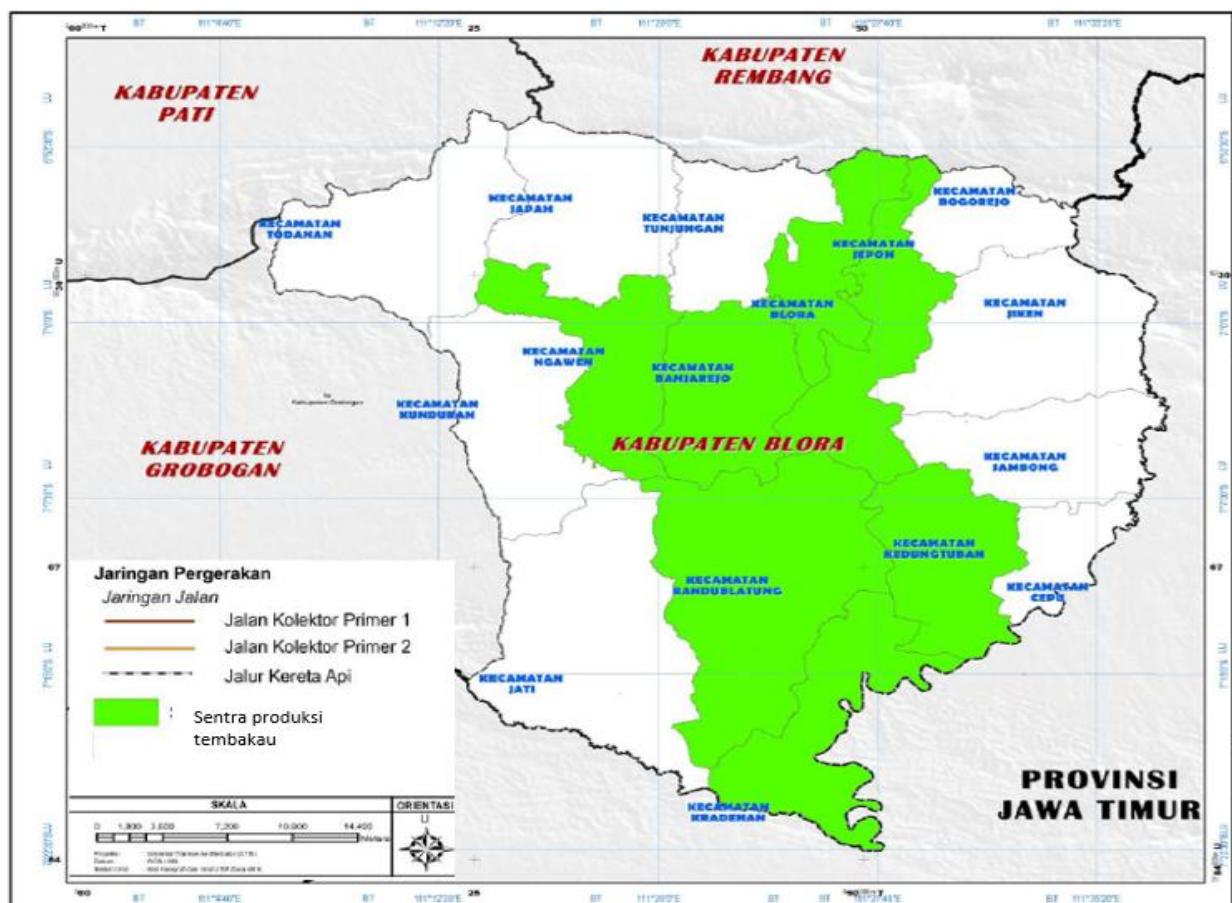
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 6 Peta Sentra Produksi Mangga



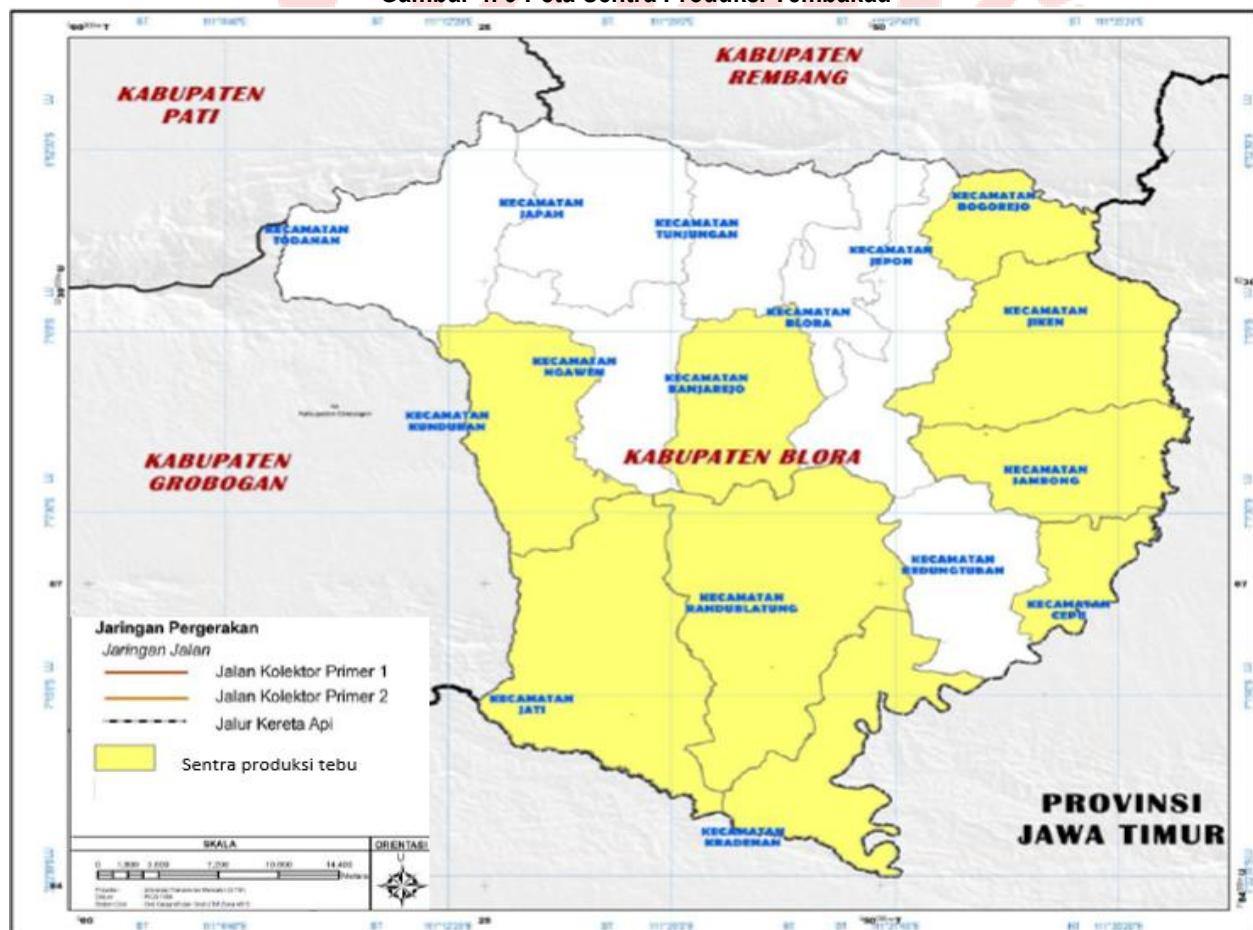
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 7 Peta Sentra Produksi Pisang



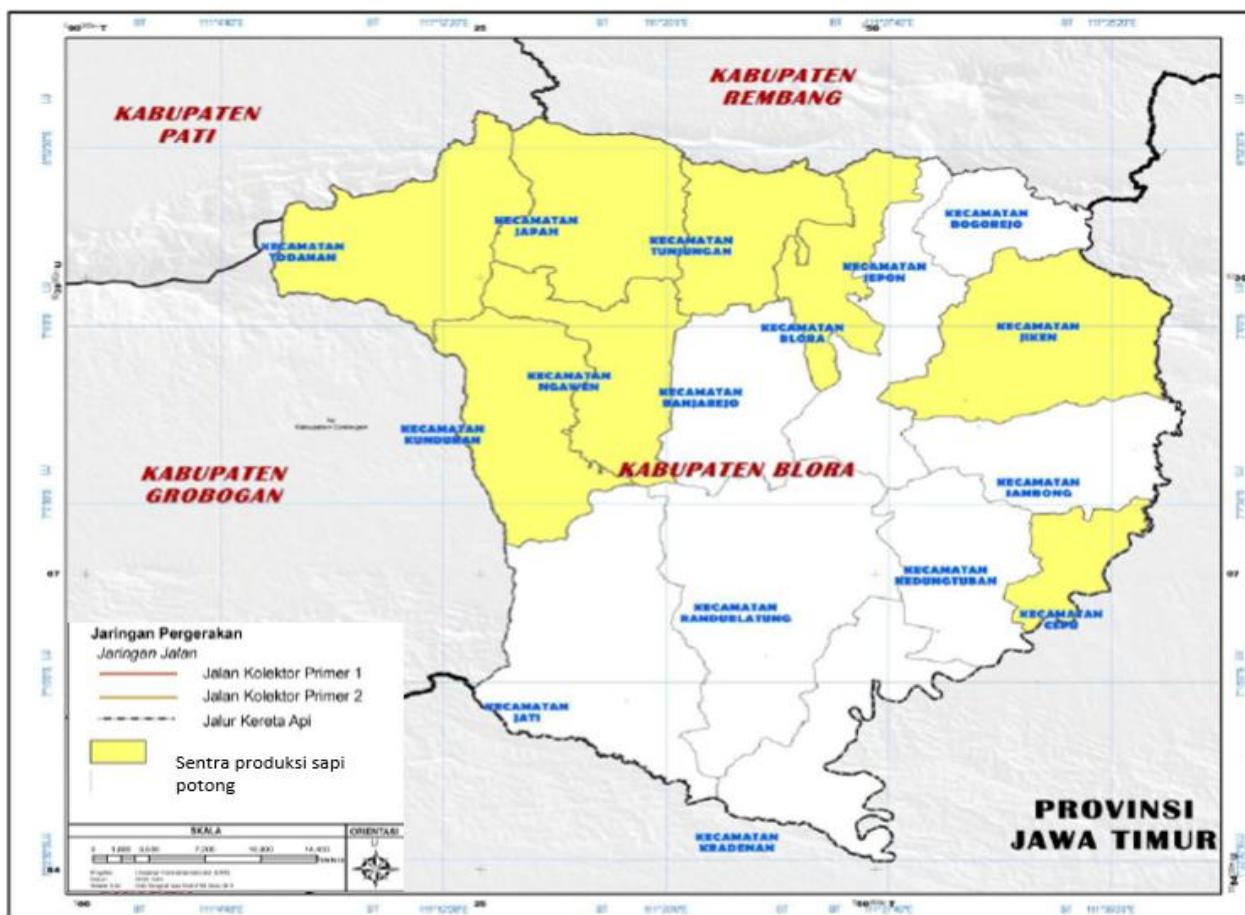
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 8 Peta Sentra Produksi Pohon Jati



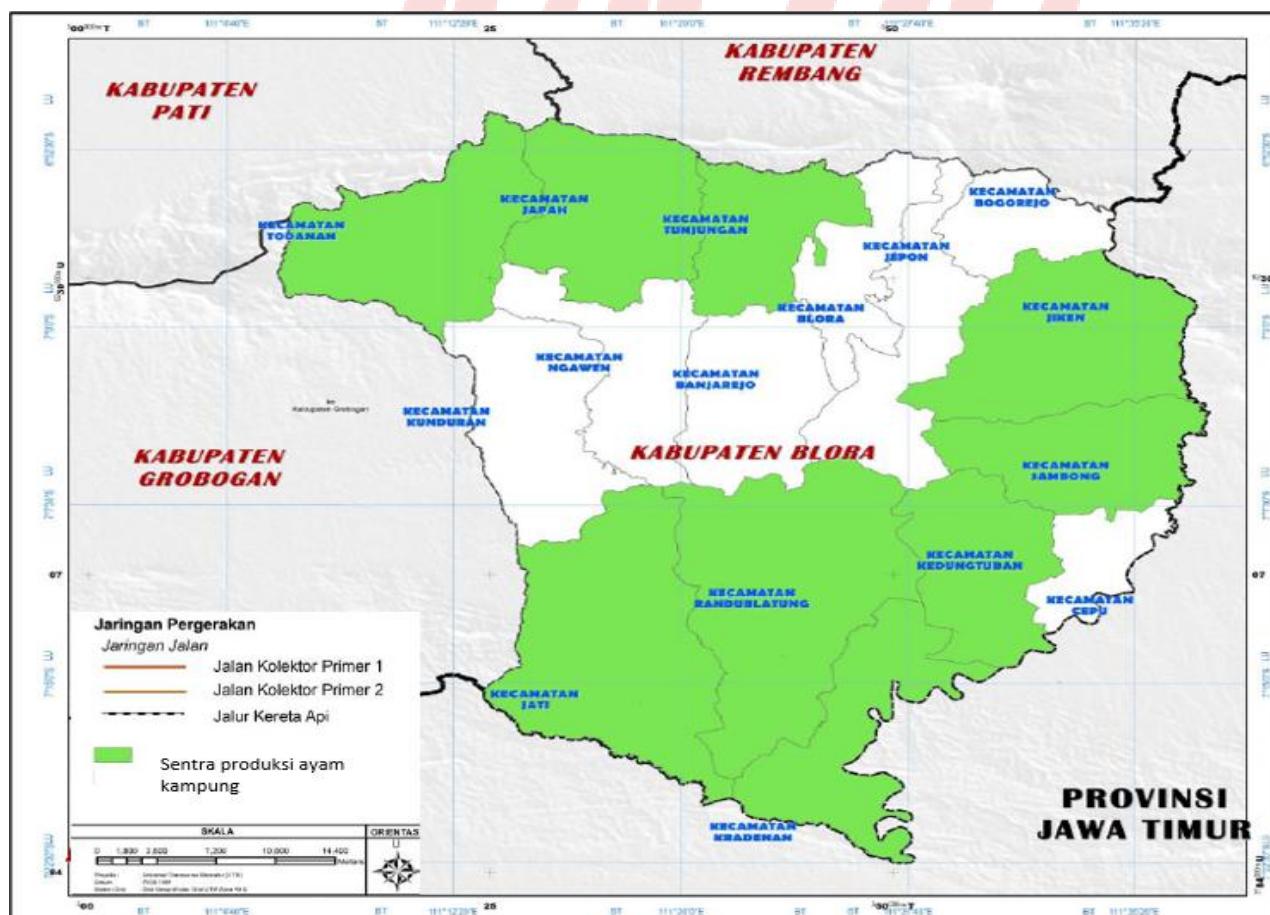
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 9 Peta Sentra Produksi Tembakau



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 10 Peta Sentra Produksi Tebu



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 11 Peta Sentra Produksi Sapi Potong



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 12 Peta Sentra Produksi Ayam Potong

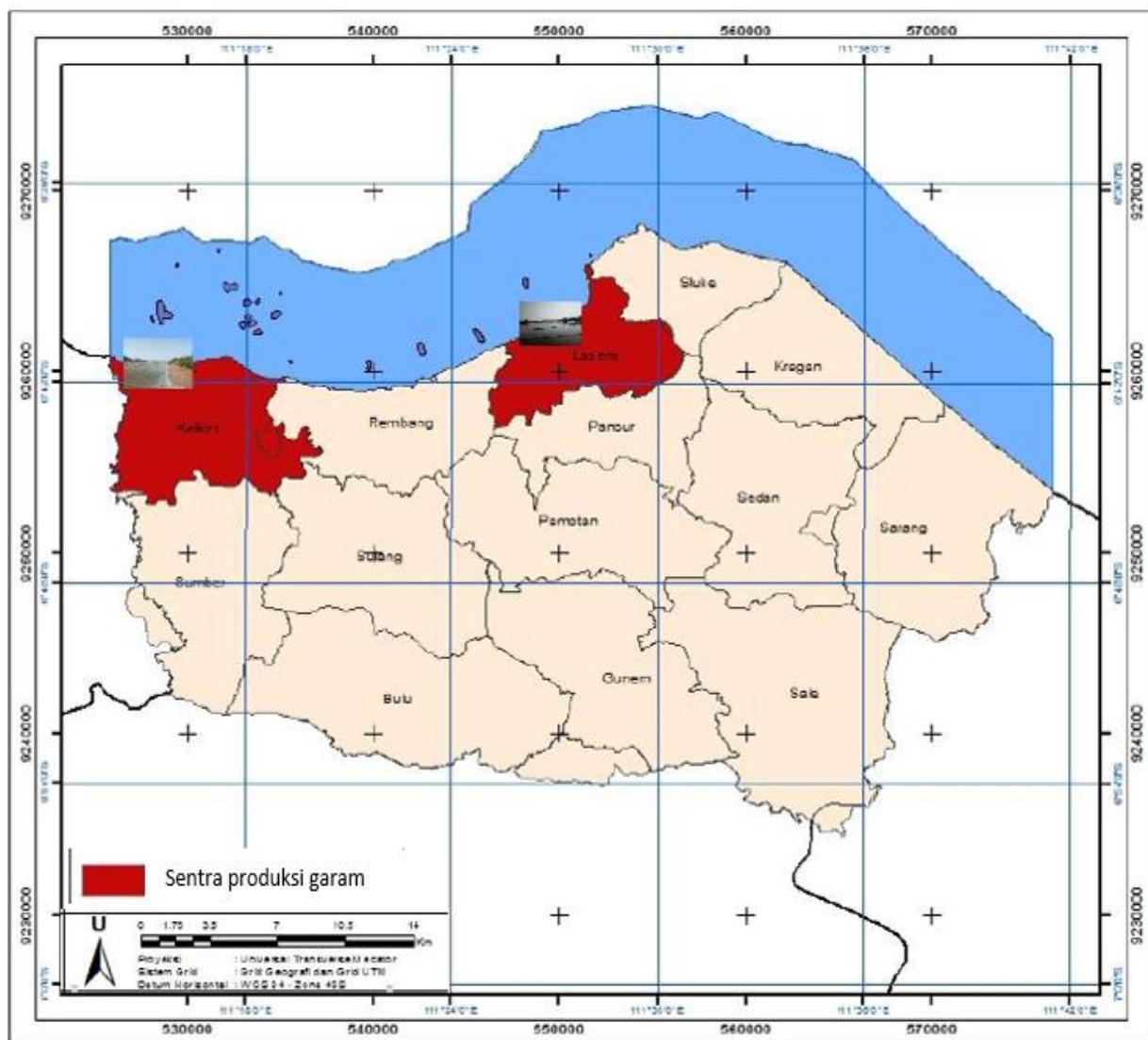
Menggunakan komoditas unggulan yang telah teridentifikasi, hal tersebut dapat menjadi peluang investasi untuk pengembangan agroindustri di Kabupaten Blora. Kabupaten Blora secara faktual telah memiliki beberapa sentra pengolahan. Penentuan sentra pengolahan dilakukan dengan menggunakan data jumlah dan jenis industri di Kabupaten Blora. Jenis industri yang ada diklasifikasikan kedalam golongan-golongan industri berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia untuk mengetahui golongan industri apa saja yang berkembang di Kabupaten Blora.



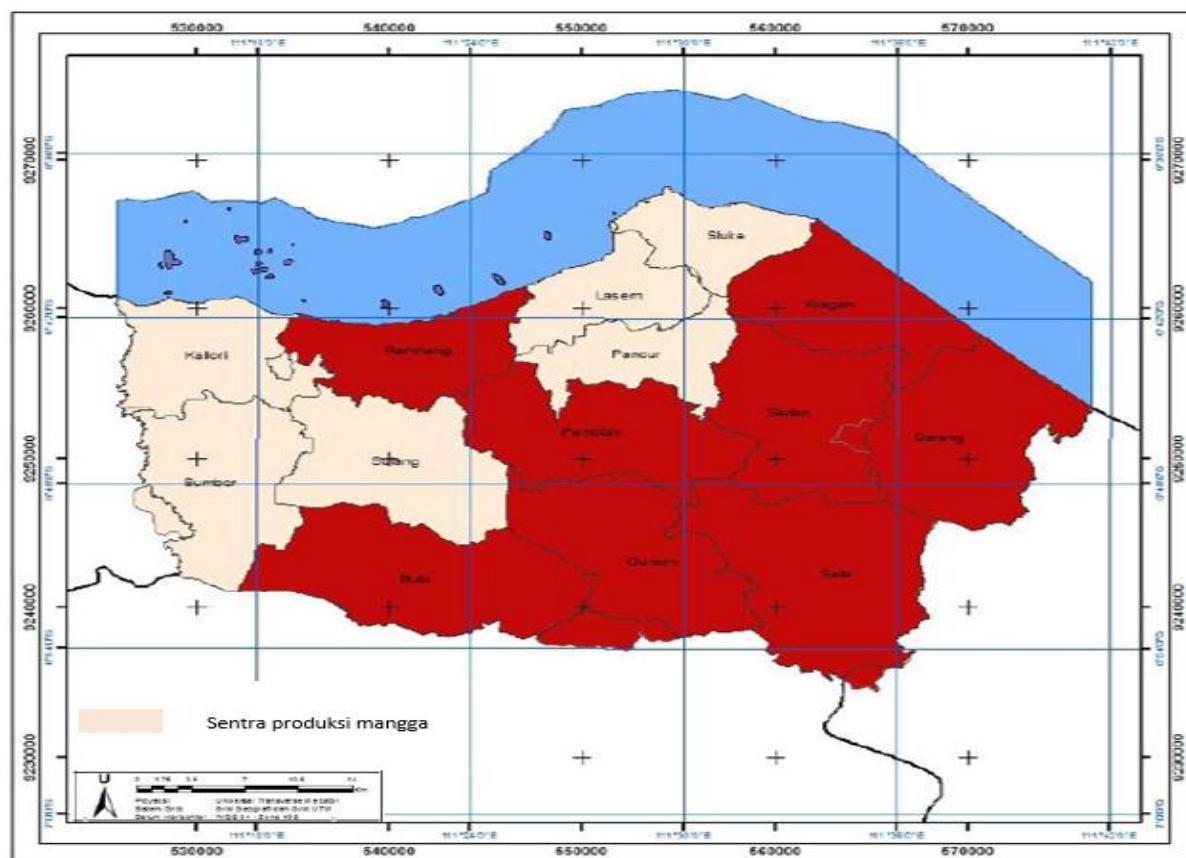
Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 13 Peta Sebaran Sentra Pengolahan Kabupaten Blora

2. Kabupaten Rembang

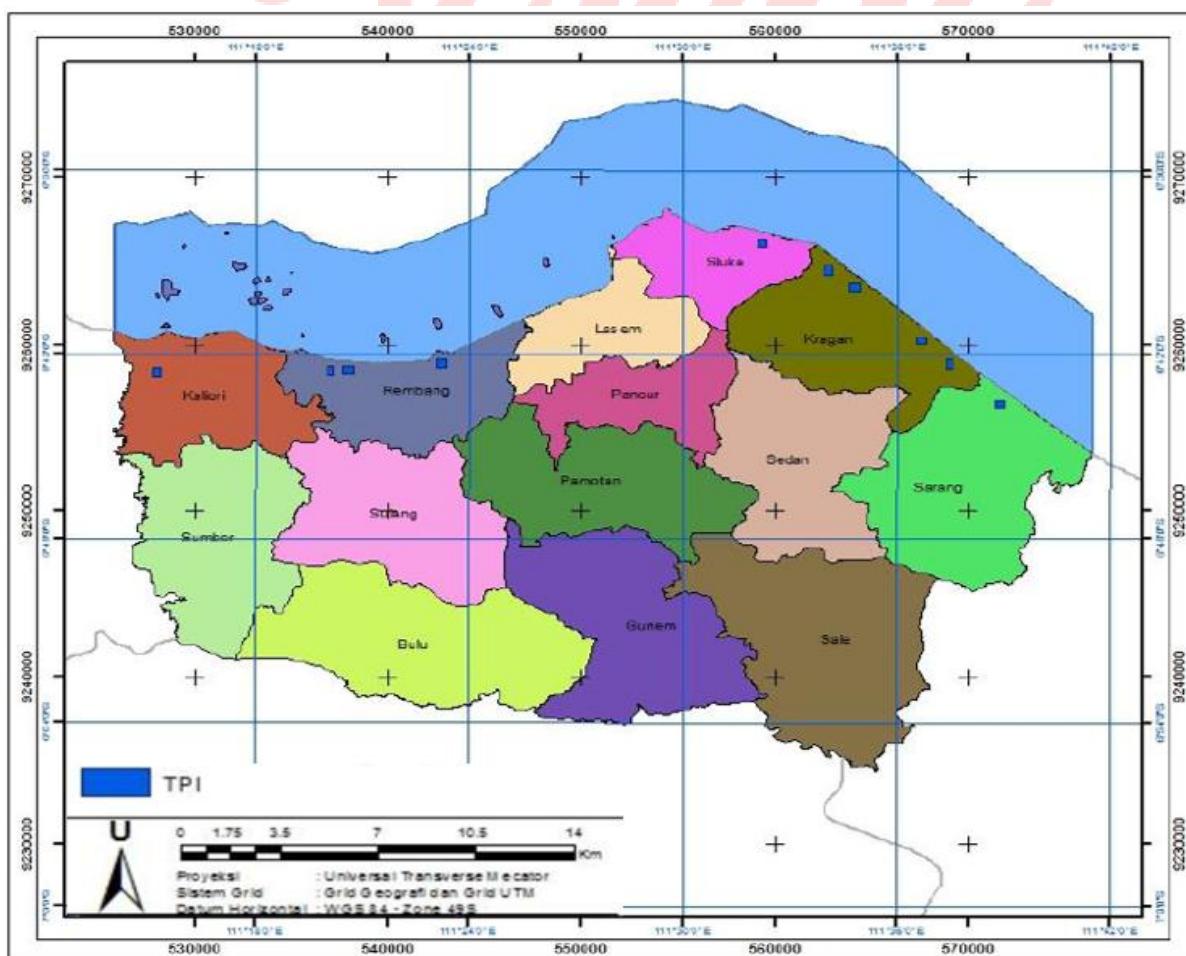
Berdasarkan hasil analisis terhadap komoditas yang ada di Kabupaten Rembang terdapat tiga komoditas unggulan dan prioritas yang dapat dikembangkan, yaitu garam, perikanan laut, dan mangga. Kabupaten Rembang memiliki sepuluh TPI yang tersebar di lima kecamatan. Sementara itu untuk komoditas garam, Kabupaten Rembang termasuk dalam daerah sentra penghasil garam dengan kualitas dan teknologi pergaraman yang baik di Indonesia, sentra penghasil garam berada di lima kecamatan. Sedangkan untuk komoditas mangga, kecamatan yang memiliki nilai produksi mangga tertinggi adalah kecamatan Sluke kemudian disusul oleh kecamatan Lasem.



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 14 Peta Sentra Produksi Garam



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 15 Peta Sentra Produksi Mangga



Sumber: Analisis Tim Penyusun, 2018
Gambar 4. 16 Peta Sebaran TPI

Sementara itu, sentra pengolahan di Kabupaten Rembang dapat dikelompokkan menjadi 5 golongan yaitu industri makanan, industri sandang, industri kerajinan, industri kimia dan bangunan, industri logam mesin dan elektrik. Industri besar berada di Kecamatan Pancur, Pamotan, Rembang, dan Lasem. Selain itu terdapat pula industri galangan kapal di Kecamatan Kragan dan Sarang.



Jateng gayeng

PENGEMBANGAN DAN PENYIAPAN KEWILAYAHAN
INVESTASI DI WILAYAH BANGLOR

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap kinerja perekonomian wilayah, spesialisasi sektor, perkembangan wilayah, dan pola investasi wilayah dihasilkan peluang dan potensi sebaran investasi di wilayah Banglor. Lokasi prioritas pengembangan di Kabupaten Rembang berada di Kecamatan Gunem dan Rembang. Kecamatan Gunem dengan peluang pada sektor perikanan, industri pengolahan, pertambangan, dan konstruksi. Sedangkan Kecamatan Rembang dengan peluang pada sektor peternakan, industri, perdagangan, jasa, transportasi dan komunikasi, dan penyedia listrik, gas, dan air minum. Lokasi prioritas pengembangan di Kabupaten Blora berada di Kecamatan Cepu dan Blora. Kecamatan Cepu dengan sektor pertambangan. Sedangkan Kecamatan Blora dengan sektor perdagangan besar, transportasi, penyedia akomodasi, jasa keuangan. Kabupaten Rembang memiliki tiga komoditas unggulan dan prioritas yang dapat dikembangkan, yaitu garam, perikanan laut, dan mangga. Sedangkan di Kabupaten Blora terdapat 10 komoditas unggulan di Kabupaten Blora. Sentra produksi komoditas unggulan tersebut berupa sentra produksi unggulan padi berada di Kecamatan Cepu dan Banjarejo, sentra jagung berada di Kecamatan Bogorejo, sentra tembakau di Kecamatan Kedungtuban, sentra tebu di Kecamatan Kradenan, sentra mangga di Kecamatan Tunjungan, sentra pisang di Kecamatan Ngawen, sentra cabai di Kecamatan Jiken, sentra ternak sapi potong di Kecamatan Tunjungan serta sentra ternak ayam potong terdapat di Kecamatan Jati.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam pengembangan dan penyiapan kewilayahan investasi di wilayah Banglor. Rekomendasi ini diajukan bagi DPMPTSP Provinsi Jawa tengah dan Pemerintah Kabupaten Rembang dan Blora yang menangani mengenai penanaman modal di daerah. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

2. Pengembangan infrastruktur pendukung. Pembangunan infrastruktur tersebut disesuaikan dengan potensi yang akan dikembangkan di daerah tersebut, selain itu pembangunan infrastruktur juga merupakan bentuk investasi pemerintah. Pembangunan infrastruktur ini perlu digencarkan sebagai upaya mendorong investasi di wilayah yang tertinggal.
3. Penanaman modal sesuai dengan sektor potensial. Penanaman modal berbasis sektor potensial ini dilakukan agar wilayah dapat berkembang sesuai potensinya.
4. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk pengembangan UMKM. Kabupaten Rembang dan Blora dengan mayoritas penduduk produktif memiliki potensi sumber daya manusia dalam pengembangan investasi, namun sumber daya manusia tersebut perlu memiliki kapasitas yang bersaing agar pengembangan ekonomi dapat maksimal.
5. Kemudahan dan kejelasan alur dalam perizinan penanaman modal. Hal ini menjadi salah satu tolok ukur bagi investor dalam melakukan investasi di suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA Kabupaten Blora. 2017. *Laporan Akhir Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Blora.* Blora: Bappeda Kabupaten Blora

BAPPEDA Kabupaten Blora. 2016. Laporan Akhir Penyusunan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Blora. Blora: Bappeda Kabupaten Blora

BPS Kabupaten Blora. 2015. PDRB Kecamatan Tahun 2011-2015. Blora: BPS Kabupaten Blora

BPS Kabupaten Rembang. 2014. PDRB Kecamatan Tahun 2010-2014. Rembang: BPS Kabupaten Rembang

DPMPTSPNaker Kabupaten Blora. 2017. Realisasi Investasi Kabupaten Blora. Blora: DPMPTSPNaker Kabupaten Blora

DPMPTSP Kabupaten Rembang. 2017. Realisasi Investasi Kabupaten Rembang. Rembang: DPMPTSP Kabupaten Rembang

